

SAFAR DALAM AL-QURAN

(STUDI TAFSIR TEMATIK)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama (S,Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Ebin Rajab Sihombing

Nim : 1811420029

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO

BENGKULU

2022 M/ 1444 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172; Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uinfasbengkulu.ac.id

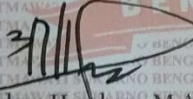
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang ditulis oleh M. Ebin Rajab Sihombing, NIM: 1811420029 dengan judul "Safar Dalam Al-Quran (Studi tafsir Tematik)" Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN-FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 23 Juni 2022

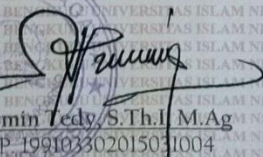
Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 19630051997032002


H. Ilham Syukri, Lc. M.A
NIP. 1978512292019031005

Mengetahui A.n
Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhammad Ebin Rajab Sihombing, NIM: 1811420029 dengan judul "SAFAR DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)", Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 7 Juli 2022

DEKAN FUAD

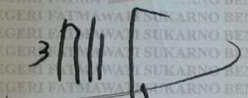

Dr. Aan Sapri, M.Ag

NIP.196906151997031003

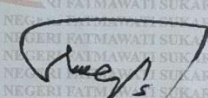
Tim Sidang Munaqosah

Ketua

Sekretaris


Dra. Rindom Harahap, M.Ag

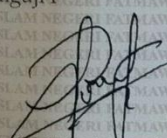
NIP.196305091997042002


H. Ilham Syukri Syukri, Lc, M.A

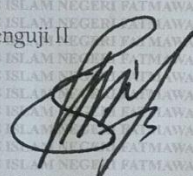
NIP.198512292019031005

Penguji I

Penguji II


Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag

NIP.1969041997031001


H. Syukraini Ahmad, M.A

NIP.197809062009121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Safar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademika berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan



M. Ebin Rajab Sihombing

NIM:1811420029

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Safar Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademika berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 28 Juni 2022

Saya yang menyatakan

M. Ebin Rajab Sihombing

NIM:1811420029

MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Allah akan memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui Dengan Segala Sesuatu.

(Q.S Al-Baqarah / 2: 282)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, dengan pertolongan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis diberi kemudahan, keistiqomahan dalam perjuangan akhir studi ini. Akhirnya dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : *Ayat Safar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*.

Dengan mengharap ridhonya, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang penulis cintai, sayangi dan banggakan, yakni :

1. Kedua orang tuaku tercinta : Ayakku (ayahku) Bincar Sihombing, Umakku (ibuku) Latifa Hanum Siregar, beserta Umakku (ibu) yang kedua Ermina Siregar yang telah merawat, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh kasih dan cinta. Terima kasih yang tak terhingga untuk kalian orang Tuaku atas doa, perjuangan, pengabdian, penderitaan yang tak pernah habis untuk anak kalian ini. Semoga Allah selalu meridhoi kalian mulai dari dunia ini hingga akhirat nanti.
2. Seluruh keluarga kecilku : Abang Habibullah Sihombing. Ade (adik) Amrina, ade Sabaruddin, ade bangkit, ade Fitrah, beserta (dohot)ade trakhir Padil Sihombing. Semoga kita yang adik beradik selalu dalam kebaikan dan tidak pernah terputus rasa kasih dan sayangnya.
3. Untuk seluruh keluarga besarku, mulai dari paman (uwak) , paman muda (uda), tulang, oce (keluarga adik beradik dari jalur ibu), kahanggi (sepupu) yang turut serta memberikan nasehat-nasehat yang baik.

4. Seluruh Guruku, yang pernah membimbing, mengajariku mulai dari pendidikan Sekolah Dasar, MTs Swasta, MAS hingga bangku kuliah. Jasa kalian yang luar biasa, tentu saya tidak bisa membalasnya, dan maafkan saya yang tidak bisa menyebutkannya satu persatu. Tapi ketahuilah duhai guruku, kalian tak pernah luput dari doa setelah salatku.
5. Seluruh teman-teman seperjuangan, Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , terkhusus angkatan 2018. Kalian luar biasa, kita yang awalnya tidak pernah berjumpa menjadi begitu akrab dengan izin yang kuasa, semoga silaturrahim kita tetap terjaga.
6. Seluruh sahabatku di PMII, mulai dari junior hingga senior, terimakasih telah mempersamai. Semoga silaturrahim kita keluarga besar PMII selalu diberkahi Allah SWT.
7. Jama'ah Mesjid Al-Jihad (kelurahan Panurunan Kota Bengkulu) dan Ar-Rahman (kelurahan Sidomulyo Kota Bengkulu) tempat saya istirahat, bersosialisasi dan berkehidupan bermasyarakat. Percayalah saya akan mengingat jasa-jasa kalian.
8. Terakhir, untuk semua pihak yang pernah bersilaturrahim dengan saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. semoga Allah meridhoi kita semuanya.

ABSTRAK

Muhammad Ebin Rajab Sihombing, NIM 1811420029, 2022. *SAFAR DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)*, Skripsi : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dosen Pembimbing I : Dra. Rindom Harahap, M.Ag dan Dosen Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc. M.A

Melakukan perjalanan adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia. Tetapi tidak sedikit yang belum memahami bagaimana pengungkapan perjalanan dalam Al-Qur'an. Padahal di satu sisi, melakukan perjalanan menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim. Untuk itu dibutuhkan kajian lebih mendalam bagaimana pengungkapan perjalanan atau *safar* dalam Al-Qur'an.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengungkapan ayat safar dalam Al-Qur'an. Safar dalam Al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang di ambil dari bebarapa sumber terutama Al-Qur'an dan hadits serta bahan pendukung lainnya, menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah tafsir-tafsir, buku-buku, atau sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah yang di bahas . Metode dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik dengan cara membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Hasil penelitian penulis tentang *safar* adalah bahwa, *safar* secara bahasa bermakna perjalanan sedangkan menurut istilah *safar* dari golongan mazhab syafi'i adalah keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya dengan maksud melakukan perjalanan minimal selama dua hari.

Pengungkapan *safar* dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 9 surah yang berbeda. Bentuk *safar* dalam Al-Qur'an muncul dalam 4 kejadian : 1. berbentuk Fi'il terdiri dari satu ayat . 2. Berbentuk jamak taksir terdiri dari tiga ayat.3. berbentuk isim fa'il terdiri dari satu ayat. 4. Berbentuk masdar terdiri dari tujuh ayat. Adapun term yang semakna dengan *safar* adalah *zahaba, rahala, daraba, asra,* dan *sara*.

Kata Kunci : *Safar*. Al-Qur'an, Ungkap

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ŝā'	Ŝ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ŝād	Ŝ	S (dengan titik di

			bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hurup Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasroh	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ	Fathah	A	A
ـِو	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
يَ	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/
Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanā

نُعَمَّ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya

dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Safar Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 3) Bapak Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan studi ini.

- 5) Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag. dan Bapak H. Ilham Syukri, Lc, MA. selaku Dosen Pembimbing I dan II atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan. Dan egegap Dosen fakultas FUAD UINFAS Bengkulu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
- 6) Kedua Orang tua dan saudara-saudari atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini dalam perjuangannya selama ini.
- 7) Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman-teman seperjuangan saya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.
- 8) Teman dekat Merna yang sudah menemani, dan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua teman-teman penulis yang sholeh dan sholehah yang membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bengkulu, 28 Juni 2022

Penulis

Muhammad Ebin Rajab Sihombing

NIM ; 1811420029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBINGBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
4. Kajian Pustaka	8
5. Metode Penelitian.....	10
6. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II PENGUNGKAFAN SAFAR DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Safar	17
B. Term Safar Dalam Al-Qur'an	25
C. Term Yang Semakna	31

BAB III PENAFSIRAN SAFAR DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Makkiyah	45
B. Penafsiran Ayat-Ayat Madaniyah	53
C. Macam-Macam Safar	73

D. Manfaat Safar	86
E. Analisa Penafsiran Ayat Safar Dalam Al-Qur'an.....	89
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu banyak melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari melakukan kegiatan yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu, dalam menjalankan aktivitasnya seringkali manusia dihindangi rasa jenuh, malas, bosan dan sebagainya. Dalam situasi seperti inilah banyak dari mereka mengisi waktu luang dan libur mereka dengan melakukan refreasing, *touring*, *safar*, berwisata, maupun sejenisnya. Dan di zaman sekarang ini, rekreasi, safar bahkan menjadi suatu pekerjaan atau profesi bagi sebagian orang.

Dalam kasus yang berbeda, melakukan perjalanan atau *safar* merupakan suatu keharusan misalnya : menuntut ilmu, perjalanan untuk umroh dan haji, silaturahmi, menjenguk saudara yang sakit, untuk melihat dan meresapi keagungan ciptaan Allah dan sebagainya.¹ Hal tersebut telah banyak dipaparkan didalam Al-qur'an ataupun hadis-hadis rasulullah SAW misalnya saja dalam Surah al-An'am ayat 11.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ
(11)

¹ Abdul Hakim Ash-Sha'di, *Bepergian Secara Islam*, terj; Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press,1998), hal.10

Artinya : “ Katakanlah (Muhammad), Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.” (Al-An’am : 11)²

Ayat diatas adalah salah satu dari banyak ayat yang menyuruh manusia untuk berjalan, untuk lebih dalamnya kita bahas di bab selanjutnya.

Adapun hadis yang berbicara tentang keharusan melakukan safar diantaranya :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.” (H.R Ibnu Majah)³

Dari hadis diatas dapat dipahami, bahwasanya menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim. Oleh karena itu, melakukan perjalanan atau *safar* untuk menuntut ilmu menjadi suatu keharusan.

Safar yang mempunyai makna perjalanan, sedangkan orang yang melakukan perjalanan tersebut dinamakan *Musafir*. Tentu istilah *musafir* untuk masyarakat Indonesia sudah cukup lazim, yaitu orang yang sedang melakukan perjalanan baik di darat, laut dan udara.

Adapun *safar* dalam pandangan syar’i adalah meninggalkan tempat bermukim dengan niat menempuh perjalanan menuju suatu tempat. Tidak disebutkan *Safar* kecuali maksudnya adalah bepergian jauh. Para ulama sepakat (Syafi’I, Maliki dan Hambali)

² Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 129

³ Abdullah Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, Bab Padila Ulama, juz 1, no. 224 hal.172

mengatakan bahwa seseorang disebut musafir apabila telah keluar kota lebih dari 85 km. Mereka mengambil dalil dari hadis Rasulullah SAW :

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ فِي أَرْبَعَةِ بُرْدٍ وَهِيَ سِتَّةَ عَشَرَ فَرْسَخًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ يَفْضِرَانِ وَيُفْطِرَانِ

Artinya : “Dahulu Ibnu Umar ra dan Ibnu Abbas ra pernah mengqashar salat dan tidak berpuasa ketika bersafar menempuh jarak 4 burud (yaitu: 16 farsakh)” HR. Bukhari ⁴

Setiap Farsakh Syar'i berjarak tiga Mil, dan setiap Mil sesuai pandangan masyhur di kalangan fukaha adalah empat ribu hasta dan panjang setiap hasta dua puluh jari atau dua jengkal tangan orang biasa. Atas dasar ini, satu Farsakh sesuai ukuran hasta adalah dua belas ribu hasta. Batas Farsakh kalau diukur dengan kilo meter adalah sekitar lima hingga lima setengah kilo meter.

Melihat keadaan manusia sangat sulit terlepas dari melakukan perjalanan atau *safar*, penulis tertarik untuk mendalami lebih dalam bagaimana al-quran menyikapinya, mulai dari pengungkapan, penafsiran, hingga hikmah di dalamnya. Tentu hal ini dimaksudkan agar kita sebagai hamba atau insan ketika melakukan safar memiliki nilai lebih tidak hanya sekedar jalan-jalan atau *safar* saja.

⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Irwa' Ghaliil*, ter: Khairun Na'im, (Jakarta:Najla Press, cet 1, 2003) hal. 568

Untuk mendalami masalah *safar* lebih jauh, dan agar supaya mendapatkan nilai lebih, maka tentu semuanya harus merujuk pada sumber hukum Islam mulai dari Al-Quran, Hadist dan seterusnya.

Kitab suci Al-Qur`an merupakan salah satu karunia yang luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi yang mulia Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat bahasa yang indah dan unik. Salah satu keistimewaan yang ada di dalam kitab suci al Qur`an sekaligus yang menunjukkan kemukjizatan bahasa al-Qur`an ialah pemilihan diksi di dalamnya. Didalam banyak ayat telah ditemukan bahwa al-Qur`an memakai satu kata yang sama meski berbeda konteks, sebaliknya di sisi lain al-Qur`an justru menggunakan diksi yang berbeda-beda pada konteks yang sama. Al-Qur`an juga menggunakan banyak kata dengan arti satu atau dalam terminologi Ushul Fiqh dikenal dengan sebutan mutaradif . Hal ini karena al-Qur`an bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Gaya bahasa yang tinggi dan penempatannya bukanlah ditempatkan oleh Allah swt. begitu saja, namun mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu makna, akan tetapi dapat menampung sekian banyak makna dan hikmah.

Al-Qur`an senantiasa memberikan makna dan hikmah yang baru bagi setiap orang yang menafsirkannya, tanpa mengubah makna yang tersimpan di dalamnya dan tanpa mengurangi nilai-nilai dan faedah yang hendak disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Sementara itu, Al-Qur`an merupakan wahyu ilahi yang *yufassiru ba'dhu ba'dhan* (sebagian ayatnya menjadi tafsir atau penjelas bagi ayat yang lain).

Jika diperhatikan dari ungkapan kalimat tersebut, sebenarnya Al-Qur'an telah menjelaskan dirinya sendiri, hanya saja tergantung kepada para mufassir tentang bagaimana ia bisa menghubungkan antara satu ayat dengan ayat yang lain sesuai dengan pokok dan permasalahan yang akan dibahas⁵.

Didalam Al-Qur'an term *safara* yang berakar dari kata *safara* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 12 kali di dalam 12 ayat pada sembilan surat . Kata *safara* dalam Al-Qur'an mempunyai bentuk kata yang bermacam-macam, di antaranya ada yang berbentuk fi'il (verba) yaitu fi'il ma'di. dari bentuk isim (nomina) yaitu isim fa'il, ma'sdar dan jama' taksir.

Apabila dilihat dari segi turunnya, maka akan diketahui bahwa ayat-ayat yang ada hubungannya dengan kata *safara* lebih dominan diturunkan di Madinah, ayat- ayat yang diturunkan di Madinah disebut dengan Madaniyyah yaitu dari delapan surah dalam Al-Qur'an. Term *safara* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* yaitu sebanyak tiga kali, kemudian dalam surah *'Abasa* dua kali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li al-fāzi Al-Qur'an al-Karim* karya dari Abdul Baqi dalam mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *safara* dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan penafsiran secara tematik. Pengertian tafsir tematik atau maudhu'i secara terminologis banyak dijelaskan oleh para ahli tafsir yang pada kesimpulannya bermuara pada

⁵ Nurul Hidayati, *Makna Rihlah Dan Safar Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Ibnu Kasir Dan M. Quraish Shihab*, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29655/>, diakses tanggal 21 september 2021

hakikat yang sama. Salah satu definisi maudhu'i atau tematik yang dapat dipaparkan disini ialah pengertian yang disampaikan oleh Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

Tafsir maudhu'i atau tematik merupakan sistem penafsiran dengan metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan atau maksud yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu permasalahan dan menyusun berdasarkan waktu turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab diturunkannya, kemudian diberi pemaparan, uraian, pendapat dan pokok-pokok serta kandungan hukumannya.

Dengan kata lain, tafsir maudhu'i adalah bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema yang serupa, menafsirkan secara umum dengan ketentuan yang ada, dan berusaha menemukan hikmah yang tersimpan didalam Al-Qur'an.⁶

Pengertian tafsir maudhu'i ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus bisa menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, maupun menghadirkan dalam pikirannya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan topik yang telah ditentukan. Mufassir menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya untuk mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, menyampaikan satu kisah sejarah atau kejadian

⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Amzah, 20014, cet. 1) hal. 123

membutuhkan runtutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat, dapat ditambah dari sunnah, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada hubungannya.

Selanjutnya, Tafsir tematik memposisikan al-Qur'an sebagai lawan bicara dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Qur'an menjawab. Dengan demikian dapat diamalkan apa yang disarankan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib : دَعِ الْقُرْآنَ لِلْحَوَارِ : maknanya : Ajaklah al-Qur'an berdialog. Sistem

yang dibawah para *mufassir* dari hasil pengalaman manusia dalam realitas eksternal kehidupan yang mengandung salah dan benar dihadapkan kepada Al-Qur'an. Hal ini bukan berarti bahwa mufassir berusaha memaksakan pengalaman manusia kepada Al-Qur'an dengan menyelewengkan ayat-ayat untuk mengingkari kehendak manusia, melainkan untuk menemukan pandangan al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran sang maha kuasa yang dihubungkan dengan kenyataan hidup manusia.⁷

Selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut bagaimana pemasalahan safar dalam Al-Qur'an dengan pendekatan penafsiran tematik.

⁷ M. Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik*, Jurnal Study Islam Panca Wahana I Edisi 12, Tahun 10, 2014 hal. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus pembahasan yang akan ditelaah oleh peneliti lebih jauh sebagai berikut :

1. Bagaimana *safar* dalam perspektif Al-Qur'an ?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang hendak penulis capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana yang dimaksud dengan *Safar* menurut perspektif Al-Qur'an.

Adapun kegunaan atau fungsi yang peneliti harapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini berguna sebagai salah syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) untuk program studi ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin UIN FAS Bengkulu.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana pemahaman ayat *Safar* menurut Al-Qur'an.
3. Mendedikasikan nilai guna dan semangat keilmuan dalam pokok-pokok Islam, terutama dalam studi tafsir tematik.
4. Menambah khazanah wawasan keilmuan dan pemikiran khususnya bagi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN FAS Bengkulu.

D. Kajian Pustaka

Setelah membaca dan menelaah dari berbagai buku, tulisan-tulisan karya ilmiah, dan pencarian di internet. Peneliti

banyak menemukan pembahasan tentang Safar ataupun yang berkaitan dengan Safar.

Didalam salah satu buku yang berjudul *Bepergian (rihlah) Secara Islam* yang dikarang oleh Dr. Abdul Hakam Ash-Sha'idi, buku ini memaparkan tentang berbagai macam rihlah beserta contohnya yang terkenal dan hal-hal yang berhubungan dengan rihlah, mulai dari tujuannya hingga ada-adab rihlah yang disebutkan dalam agama Islam.⁸ Sedangkan skripsi yang akan penulis teliti pokok pembahasannya lebih spesifik yaitu ayat-ayat Safar dalam Al-Qur'an.

Selain itu penulis juga menemukan Skripsi yang berjudul *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab)*.⁹ Skripsi ini menjelaskan bagaimana perbedaan makna kata rihlah dan safar serta implementasinya melalui pendekatan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian saya ini fokus kajiannya tentang ayat-ayat Safar saja dalam Al-Qur'an melalui studi tafsir tematik.

Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan jurnal dengan judul *Analisa Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an dengan (Studi Analisis Musstarak Lafzi)*.¹⁰ Jurnal ini menjelaskan dan menganalisa Kata *Safara* hingga menghasilkan bahwa kata

⁸ Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Bepergian Secara Islam*. terj; Abdul Hayyie al-Kattani, cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press,1998), hal.10

⁹ Nurul Hidayati, *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab)*, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29655/>, diakses tanggal 21 september 2021

¹⁰ Gina Nur Fatimah, *Analisa Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Musstarak Lafzi)*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Budaya Arab, vol 2, No. 1 2019 hal. 15

safara dalam Al-Qur'an beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 ayat yang tersebar dalam 8 surah. Derivasi tersebut berbentuk أسفر (*asfara*), lafaz أسفار (*asfāra*), lafaz سفر (*safar*) lafaz سفرة (*safarah*) dan lafaz مسفرة (*musfirah*). Secara makna dasar dari *safara* adalah *berpergian* sedangkan makna relasionalnya secara sintagmatik memiliki makna perjalanan, berseri-seri, terbit, kitab dan penulis. Adapun secara paradigmatik *safara* memiliki kesamaan dan perbedaan makna dengan *dzahaba* dan *rahala*. Sedangkan Penulis dalam penelitian ini lebih berfokus pada ayat-ayat Safar dalam Al-Qur'an melalui studi Tafsir Tematik.

Selanjutnya juga, penulis menemukan jurnal yang berjudul *Menelaah Safar Dalam Psikologi Islam (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. Jurnal ini menjelaskan tata cara *safar* dalam perspektif psikologi Islam yang memang masih sedikit di dalam secara ilmiah yang menganalisis pendapat sufi Imam Al-Ghazali.¹¹ Adapun penulis dalam hal ini akan memfokuskan pada ayat safar saja dalam Al-qur'an melalui tafsir tematik.

E. Metode Penelitian

Kata metode jika dilihat dari Wikipedia berasal dari bahasa Yunani *methodos* secara harfiah mempunyai arti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntutan penyelidikan atau sistem semacam itu.¹² Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai

¹¹ Subhan, *Menelaah Safar Dalam Psikologi Islam (analisis pemikiran imam al-ghazali)* Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi vol.2, NO.2, Desember 2020 hal 2.

¹² Wikipedia, Metode, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses tanggal 14 februari 2022.

menyusun laporannya.¹³ Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis penelitian dan sumber data

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1) Jenis penelitian

Penelitian skripsi ini berdasarkan tela'ah pustaka (*Library Research*) yang mengacu pada data primer dan sekunder.

2.) Sumber data

a. Data primer

Data primer atau sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti.¹⁴ Berdasarkan dari penelitian yang penulis buat, maka data primer yang peneliti lakukan, merupakan data yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, dan kitab Mu'jam almufahros lil lafadzh Al-qur'an yang merupakan karya Muhammad Fuad.

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta : PT Bumi Aksara 2013) hal 1.

¹⁴ <https://www.info.populix.co/post/data-primer-adalah> , dikases tanggal 12 februari 2022

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sendiri sesungguhnya data asli. Sekunder juga bisa diartikan sebagai hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi klasifikasi menurut keperluan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang menggunakan data sekunder atau data penunjang yakni, data yang bersumber dari kitab-kitab Tafsir seperti tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, Tafsir Kemenag RI, Tafsir Al Azhar karangan Buya Hamka, Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Sofwatut Tafasir karangan Muhammad Ali Ash-Shabuni, buku bepergian secara islami karangan Abdul Hakam Ash-Sha'idi.. Begitupun dengan buku-buku lain, atau karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan safar.

c. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif analisis, yaitu metode pembahasan dengan cara menggambarkan objek atau subjek yang diteliti. Sedangkan jenis data yang diperlukan

untuk penulisan skripsi ini adalah data kualitatif, berupa pendapat atau pandangan para mufassir terhadap makna dan tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan *Safar* . Adapun metode yang penulis gunakan dalam tafsir ini adalah dengan metode tafsir *maudhu'i* yaitu, membahas ayat-ayat sesuai dengan tema atau judul, lalu dikaji secara mendalam dari segala aspek seperti *makiyyah*, *madaniyah*, Kosakata, istimbat, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah dalam penafsiran secara maudu'i adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan pokok permasalahan yang akan dibahas (topik)
- 2) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada hubungannya dengan topik yang dibahas tersebut.
- 3) Menyusun urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang urun ayat atau asbab al-Nuzulnya (jika ada).
- 4) Memahami korelasi hubungan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
- 6) Menyempurnakan penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang

relevan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

- 7) Mendalami ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan jalan mengumpulkan ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian dalam skripsi ini adalah tela'ah pustaka (*Library Research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan yang berkenaan dengan topic, serta menganalisa pembahasan secara menyeluruh.

. Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam skripsi ini, karena kajian ini membahas Al-Qur'an secara langsung dan menginventarisasi setiap ayat yang tertulis, data-data, literature, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan masalah yang penulis teliti serta dianalisa sesuai kaidah yang ada. Dengan

demikian, Al-Quran juga dapat dikaji secara tekstual, artinya data-data tersebut dapat dianalisis dengan teks al-Quran atau dengan hadis Nabi dan riwayat sahabat.¹⁵

¹⁵ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yokyakarta : Teras, cet. 3, 2010) hal. 76-79

F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian di dalam skripsi ini menjadi lebih terfokus dan mudah dipahami, untuk itu penyajian dalam penelitian ini akan dikaji secara bertahap dalam empat bab yaitu :

- **Bab pertama**, berisi pendahuluan yang memuat dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian(jenis penelitian dan sumber data), dan sistematika penulisan.
- **Bab kedua**, membahas tentang pengungkapan ayat *Safar* , meliputi : pengertian safar, deskripsi Lafadz *Safar* berdasarkan derivasinya, dan term yang semakna.
- **Bab ketiga**, dalam bab ini membahas penafsiran *safar* dalam Al-Qur'an meliputi : penafsiran ayat-ayat Makkiyah, penafsiran ayat-ayat Madaniyah, macam-macam safar, dan analisa penafsiran ayat safar dalam Al-Qur'an.
- **Bab keempat**, merupakan bab penutup, disini akan dijelaskan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

PENGUNGKAPAN SAFAR DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Safar

a. Pengertian Secara Bahasa

Safara (سفر) berasal dari bahasa arab yaitu *safara-yasfuru-safra* yang secara harfiah berarti pergi atau berjalan. Didalam kamus Al-Munawwir *safar* memiliki makna perjalanan dan orang yang melakukan perjalanan jauh disebut *safarut towili*.¹⁶ Pengertian di atas dapat di lihat pada firman Allah SWT berikut:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
 مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ
 فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
 كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 184)

Artinya : “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kalian ada yang sakit atau berada dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, berupa memberi makan seorang miskin. Maka barangsiapa yang dengan kerelaan hati mau mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa

¹⁶ Achmad Warson, *Al-Munawwir Indonesia Arab*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2007) hal. 743

lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 184)¹⁷

Sementara itu didalam kitab *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani *safara* memiliki makna membuka penutup, namun kata tersebut dikhususkan penggunaannya dalam bentuk fisik. Contohnya seperti ungkapan orang Arab yang berbunyi : سفر العمامة عن الرأس (safaral imamata 'anir ra'si) artinya : sorban itu dibuka dari kepala.¹⁸ Selanjutnya dalam kitab *Lisanul Arab* karangan Ibnu Manzur tak jauh berbeda safara juga memiliki arti membuka, seperti contoh kalimat سَفَرُ الْبَيْتِ (safirul baiti) artinya : menyapu rumah dengan sapu, dan ini berarti membuka penutup yang menghalangi rumah.¹⁹ Disisi lain safar juga memiliki makna membuka menyingkap, hal ini dikarenakan ketika seseorang melakukan perjalanan maka watak aslinya akan terbuka atau nampak. Seperti perkataan sahabat Umar Bin Khattab r.a:

فَرَفِيقُكَ فِي السَّفَرِ الَّذِي يُسْتَدَلُّ بِهِ عَلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Apakah dia pernah bersamamu dalam safar, yang safar merupakan ukuran mulianya akhlak seseorang?”²⁰

b. Pengertian *Safar* Secara Istilah

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-nisa 4: 43 yang berbunyi :

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal.28

¹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, ter: Ahmad Zaini Dahlan (Depok ; Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid 2, 2017) hal. 239

¹⁹ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab* (Beirut : Darul Fikri 1990) hal. 2026

²⁰ Ibnu Katsir, *Irsyadul Faqih(Fiqih Syafi'i)* Terj. Amir Hamzah (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam) hal. 403

وَأِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ

Artinya : “Dan adapun jika kamu sakit atau berada dalam perjalanan.”

Dalam kitab Mufradat Alfadz Al-Qur’an karangan Al-ashfahani dijelaskan :

الرجل سافر artinya seorang laki-laki pergi keluar, maka orang yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan سَافِرٌ . Jamak dari kata اسفر (*asfara*) adalah السفر (*assafaru*) sama seperti jamak bentuk kata ركب (*rakbun*), dan kata سَافِرٌ yang berarti orang pergi dikhususkan penggunaannya dalam bentuk مُفَاعَلَةٌ (adanya timbal balik dalam bentuk perbuatan) hal ini sebagai bentuk gambaran bahwa seorang manusia apabila pergi meninggalkan suatu tempat, maka pada hakikatnya tempat tersebut pun menjadi pergi meninggalkan manusia yang pergi tadi.²¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir , kata *safar* diartikan melakukan perjalanan atau bepergian, dan kedudukan *safar* sama seperti orang sakit yaitu sama-sama terdapat keringan kebolehan bertayamum,²² karena dalam kaidah bahasa Arab kata *mardha* (orang sakit) dan kata *safar* menggunakan *athaf littahkyiri*.

Sementara itu, Imam al-Jurjani berpendapat , *safar* adalah seseorang yang keluar dengan maksud mengadakan

²¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur’an*, (Damaskus ; Dar Al-Qalam, 2009) hal. 646

²² Abu Al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, (Bogor: Pusataka Imam Asy-Syafi’i jilid 2, 2004) hal. 337

perjalanan selama tiga hari atau lebih.²³ Dari kalangan mazhab Hanafi berpendapat, yang dimaksud dengan *safar* ialah keluarnya seseorang dari tempat mukim dengan maksud mengadakan perjalanan selama tiga hari. Adapun dari kalangan mazhab Syafi'i berpendapat, yang dimaksud dengan *safar* adalah keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya dengan tujuan melakukan perjalanan minimal selama dua hari.²⁴ Sedangkan menurut Imam Al-Gazali yang dimaksud dengan *safar* adalah seseorang yang melakukan sebuah perpindahan dari satu daerah ke daerah yang berbeda.²⁵

c. Pengertian Lain *Safara*

Sebagaimana uraian diatas, bahwasanya *safara* memiliki makna berjalan atau perjalanan. Namun, setelah dilusuri lebih jauh, kata *safara* masih memiliki makna atau pengertian lain dari makna dasarnya. Di dalam Al-Qur'anul Karim, setidaknya terdapat 4 makna lain kata *safara* mulai dari terbit (QS. Al-Mudassir: 34), berseri-seri (QS. 'Abasa: 38), kitab (QS. Al-Jumu'ah: 5), dan penulis (QS. 'Abasa: 15). Selanjutnya akan dijelaskan dibawah ini :

1. Bermakna Terbit

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ (المدثر: 34)

²³ Al-jurjani, *Dalail Al-I'jaz*, pentaqiq: Abu Fahr(Kairo: Maktabah Al-Khanaji, 1984) hal 237

²⁴ Imam Syafi'i, *Al-UMM* terj: Ismail Yakub(Kuala Lumpur: Victory Agencie, 2000) hal 362

²⁵ Imam Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, terj.Purwanto(Bandung: Marja,2011) hal 87

Artinya: “Dan subuh apabila mulai terang.” (QS. Al-Mudassir: 34)

Kata *asfara* dalam ayat ini dikhususkan untuk mengartikan corak sebuah warna. Maksudnya apabila waktu subuh tiba, maka ia akan menerbitkan warna terang atau cahaya.²⁶ Penafsiran ayat ini, berdasarkan Shahih Tafsir Ibnu Katsir, bermakna bersumpah dengan waktu subuh saat mulai bersinar.²⁷ Ayat ini memiliki makna bersumpahnya Allah Swt dengan bulan pada malam hari berlalu serta dengan siang pada saat mulai terang. Karena dalam semua hal tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang agung yang menunjukkan kebesaran-Nya di alam semesta.

Bila malam mendapat penerangan yang sedikit dari bulan, maka sebenarnya tetap gelap dan memberi tempat kepada fajar bila sudah datang, sebagai tanda matahari akan terbit. Begitu juga ihwal rohani, setiap orang dapat memahami tanggung jawabnya sendiri, ia melihat cahaya yang memantul tersebut berkurang, dan akan melihat keindahan terbitnya fajar, dan ia akan bersiap-siap menyambut cahaya Allah yang menjadi tujuannya.²⁸

²⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, ter: Ahmad Zaini Dahlan (Depok ; Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid 2, 2017) hal. 239

²⁷ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir jld 9, 2013) hal.74

²⁸ Gina Nur Fatimah, *Analisa Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an : Studi Analisa Musytarak Lafzi*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, vol, 2, 2019, hal. 76

2. Berseri-seri

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (عبس:38)

Artinya: “Wajah orang-orang yang mendapatkan kenikmatan di hari itu bersinar, Bahagia dan bersuka cita, Sedangkan wajah penghuni neraka jahim gelap dan hitam.” (QS. ‘Abasa: 38)

Ditafsirkan, maksud dari ayat di atas adalah yakni pada hari yang besar ini (yaitu hari kiamat) Allah Swt putihkan wajah-wajah mereka dan terlihat berseri-seri padanya, begitu juga nampak senyuman di wajahnya. Dan itulah wajah orang yang bertauhid dan beriman. Dan di sana terdapat pula wajah yang cemberut dan tertutupi debu akibat merasakan takut atas apa yang telah mereka kerjakan (di dunia).²⁹

Walaupun kata *musfirah* merupakan kata turunan dari kata *safar*, namun arti yang dimilikinya berbeda. Seperti pada penjelasan di atas, kata *musfirah* pada QS. ‘Abasa: 38 adalah sebagai kata sifat dari kata *wajuh* (wajah) yakni berseri-seri.

3. Kitab

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ
يَحْمِلُ أَسْفَارًا^٥ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ^٥
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الجمعة:5)

²⁹ Ahmad Mustafa Al-maragi, *terjemah tafsir Al-maragi*, (Semarang: cv toha putra 1989,) hal 87

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Jumu’ah: 5)

Kata *asfara* di ayat ini merupakan jamak dari *as-safra* yang memiliki arti membuka tentang sebuah kebenaran. Dikhususkan kata *asfara* penggunaannya pada ayat diatas sebagai pengingat bahwa kitab Taurat walaupun banyak memuat kebenaran, bagi orang bodoh itu semua hampir tidak bermanfaat.³⁰ Ayat di atas, dalam *Tafsir al-Misbah*, menerangkan bahwa pada saat itu, Allah Swt memilih Bani Israil untuk menyampaikan wahyu-Nya. Sementara itu, keturunan mereka (Bani Israil) kemudian melakukan bermacam-macam kejahatan dan merusak ajaran yang terdapat dalam kitab (*asfaara*) mereka. Oleh sebab itu, mereka diperumpamakan sebagai hewan yang hanya membawa beban (ilmu dan hikmah) dipunggungnya, tetapi tidak dapat mengerti dan tidak dapat memahami apa yang dibawanya.³¹

Tidak jauh berbeda, dalam shahih tafsir ibnu kasir juga dijelaskan, bahwasanya Allah mencela orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat tapi tidak mengamalkannya.³²

³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur’an*, ter: Ahmad Zaini Dahlan (Depok ; Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid 2, 2017) hal. 241

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah*, (Ciputat : lentera hati, vol 14, 2002) hal 224

³² Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir jld 9, 2013) hal.62

Bedasarkan penafsiran ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata *asfaara* merujuk pada arti Taurat yakni kitab Bani Ismail. Namun, secara garis besar *asfaara* diartikan sebagai kitab.

4. Penulis

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (عبس: 15)

Artinya: “Di tangan para penulis (malaikat).” (QS. ‘Abasa: 15)

Safarah adalah bentuk jamak dari *safir* yaitu isim *fail* atau orang yang melakukan pekerjaan tersebut, berasal dari fi'il *safara-yasfuru-sufuran wa safran* artinya bepergian, menyapu, menulis. Kata ini sama seperti jamaknya kata كَاتِبٌ dari kata كَتَبَ (*katabatun*).³³ Ayat 15 surah ini yang berbunyi: *bi aidi safarah* (pada tangan-tangan para penulis, atau di tangan tangan para utusan yaitu malaikat). Rangkaian ayat-ayat ini sedang menggambarkan tentang Al-Qur'an yang berfungsi sebagai hidayah atau petunjuk dan pelajaran dari Allah bagi semua manusia. Al-Qur'an sebagai salah satu dari kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi, sangat mulia dan tinggi ajaran dan ilmunya, suci dari segala macam bentuk kesalahan dan pengaruh buruk dari setan, diturunkan dengan perantaraan para penulis atau utusan yaitu malaikat. Sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an tersimpan pada Lauh Mahfuz artinya pada lembaran yang terjaga. Para malaikat adalah makhluk yang mulia dan senantiasa tunduk

³³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, ter: Ahmad Zaini Dahlan (Depok ; Pustaka Khazanah Fawa'id, jilid 2, 2017) hal. 241

dan patuh kepada Allah, tidak pernah membangkang terhadap perintah-Nya, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, demikian disebutkan dalam Surah at-Tahrim/66: 6).³⁴

B. Term Safar Dalam Al-Qur'an

Merujuk pada kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim, di dalam Al-Qur'an kata *safara* dengan berbagai kata turunannya disebutkan sebanyak 12 kali dalam 9 surat yang berbeda.³⁵

Lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

NO	NAMA SURAH	AYAT	GOLONGAN SURAH
1	AL-BAQARAH	184,185,283	MADANIYAH
2	AN-NISA	43	MADANIYAH
3	AL-MAIDAH	6	MADANIYAH
4	AL-MUDATSIR	34	MAKIYAH
5	ABASA	15, 38	MAKIYAH
6	AL-JUMU'AH	5	MADANIYAH
7	AT-TAUBAH	42	MADANIYAH
8	SABA'	19	MAKIYAH
9	AL-KAHFI	62	MAKKIYAH

³⁴ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, hal. 549

³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo : Darul Kutub) hal. 474

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ayat-ayat safar lebih banyak tergolong surah Madaniyah serta ayat terbanyak di Surat Al-Baqarah. Adapun kata turunan dari *safara* yakni *asfara* (أَسْفَرَ), *asflara* (أَسْفَارَ), *safar* (سَفَرَ), *safarah* (سَفْرَةَ), dan *musfirah* (مُسْفِرَةَ) yang memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan redaksinya dalam ayat al-Quran.

1. Berbentuk masdar

Masdar merupakan kata dasar atau isim atau nomina dari suatu Fiil atau verba yang tidak ada hubungan dengan pelaku dan masa tertentu. Karena dasar itulah mashdar sering disebut musytaq minhu (sumber pengambilan). Mashdar tidak mempunyai kaidah tertentu karena itu pola masdar harus dihafal dan dibiasakan sebagaimana tersedia di kamus, masdar hanya bisa diketahui dengan kamus bahasa arab, atau pelajaran bahasa arab, atau arahan mentor, tidak ada undang-undang khusus untuk masdhar.³⁶

Kata *safara* (سفر) berbentuk masdar disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak enam ayat pada empat surat yaitu ; Q.S Al-Baqarah (2) ; 184,185, 283, Q.S An-nisa (4) :43, Q.S Al-Maidah (5):6 Q.S At-taubah (9): 42 dan Q.S Al-Kahfi (34) : 62. Berikut salah satu contohnya, surah Al-Baqarah 2 : 283.

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ

³⁶ <https://hilyah.id/apakah-yang-dimaksud-dengan-masdar/>

رَبِّهِ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-baqarah /2 : 283)³⁷

Dalam ayat ini, Allah menggunakan kalimat *safar* dalam bentuk isim masdar, didalam kaidah nahwu dijelaskan bahwa apabila suatu kalimat berbentuk isim, maka kalimat tersebut untuk sesuatu yang tetap. Maka dari itu, kalimat *safar* pada ayat ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan *safar* akan mendapatkan keringanan dalam muamalah maupun ibadah sehingga dia kembali bermukim.

2. Berbentuk Fi'il

Fi'il adalah kata yang menunjukkan arti pekerjaan atau peristiwa yang terjadi pada suatu masa atau waktu tertentu (lampau, sekarang dan yang akan datang). Kalimat fi'il itu ada 3 macam, yaitu: fi'il madhi, fi'il mudhari', dan fi'il amar.³⁸

³⁷ Ibid, hal. 49

³⁸ Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Jakarta : Pustaka Bisa, 2015) hal. 9

Di dalam Al-qur'an hanya ada satu kalimat safar berbentuk fiil yaitu terdapat dalam Q.S Al-mudatshir (74) : 34

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ³⁹

Artinya : “dan demi subuh apabila mulai terang.” (Al-Mudatshir / 74: 34)³⁹

Safar dalam ayat ini berbentuk fiil, sebagaimana diketahui kalimat fiil sesuai dengan defenisinya digunakan untuk menunjukkan arti atau keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang bisa ditemukan pada ayat ini adalah bahwasanya keadaan subuh atau waktu subuh terus bergeser sesuai dengan peredaran matahari.

3. Berbentuk Isim fa'il (مسفرة)

Isim fa'il termasuk salah satu dari isim musytaq. Ia dibuat dari fi'il bina ma'lum, untuk menunjukkan pelaku perbuatan. Para ahli mengemukakan defenisi isim fa'il sebagai berikut:

Isim fa'il adalah sifat yang terjadi dari fi'il bina ma'lum, yang menunjukkan makna orang yang melakukan perbuatan dari aspek terjadinya bukan dari aspek tetapnya (sifat tersebut pada diri pelaku)”.³⁹

Seperti kata “ كاتب “, isim fa'il dari fi'il “ كتب “ yang berarti “ penulis “. Makna penulis dalam konteks ini adalah

³⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 576

aspek terjadinya perbuatan “ menulis “, bukan aspek tetapnya sifat dalam diri pelaku sebagai penulis. Hal tersebut adalah untuk membedakan isim fa'il dengan sifat musyabbahah yang menunjukkan sifat yang tetap dalam diri pelaku. Tentang sifat musyabbahah akan dibahas pada pembahasan yang akan datang. Namun, terkadang isim fa'il datang dengan makna isim maf'ul sebagaimana dalam contoh penafsiran dibawah ini.⁴⁰

Kata *safara* berbentuk isim fa'il terdapat dalam surat Q.S Abasa (80) : 38

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

Artinya: “Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri.”
(Abasa/ 80; 38)⁴¹

Kata *safara* dalam ayat ini berbentuk isim fail dari asal kata *اسفر* *asfara*, artinya ketika Allah menceritakan keadaan manusia pada hari kiamat nanti, ada yang bermuka bahagia dan ada yang bermuka sedih. Dan ketika Allah menyebutkan keadaan orang mukmin di hari kiamat nanti berseri, maka itu adalah sesuatu yang pasti dan harus kita yakini dengan sepenuh hati.

4. Berbentuk Jamak Taksir

⁴⁰ <https://passinggrade.co.id/isim-fail/>

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 585

Jama' taksir adalah semua isim yang menunjukkan kepada lebih dari dua laki-laki atau dua perempuan bersamaan dengan perubahan bentuk mufradnya. Jama' taksir merupakan jama' yang mencakup isim berakal dan tidak berakal, laki-laki atau perempuan.

Adapun contoh penafsiran kata *safara* yang berbentuk jamak taksir dalam Terdapat dalam dua surah yakni Q.S Al-Jumuah (62) :5, dan Q.S Saba :19

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا^{٤٢}

بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ^{٤٢} وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-jumuah/ 62:5)⁴²

Perumpamaan orang Yahudi yang tidak mengamalkan kandungannya dibaratkan seperti keledai, artinya kalimat *safar* dalam bentuk jamak taksir disini mengindikasikan bahwasanya perumpamaan itu akan terus melekat sampai mereka berubah atau mau mengamalkan isi taurat tersebut.

Berikutnya surah As-saba ayat 19 :

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 553

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ
 أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ
 صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya : “Maka mereka berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,” dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur”. (Saba: 19)⁴³

Berikutnya berbentuk jamak taksir yang kedua, terdapat dalam Q.S abasa (80) : 15

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

Artinya : “Di tangan para penulis (malaikat) yakni malaikat-malaikat yang menuliskannya dari lauh Mahfuz.”(Abasa/80 : 15)⁴⁴

C. Term Yang Semakna

Al-Qur’anul karim merupakan kitab suci yang agung dan indah, diantara keindahan Al-Qur’an adalah dari segi bahasanya. Untuk itu tidak heran banyak kata berbeda dalam penyebutan tapi memiliki makna yang sama tidak terkecuali kata *safar*. Di dalam Al-Qur’an ada beberapa term yang semakna dengan *safar* yaitu : *dzahaba, rahala, daraba, asra, dan saara*. Berikut akan di uraikan satu persatu :

⁴³Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 430

⁴⁴ Ibid, hal. 585

1. ZAHABA

Zahaba (ذَهَبَ) terdiri dari tiga huruf hijaiyah, yaitu huruf dzal huruf ha dan huruf ba'. (ذَهَبَ) *zahaba* merupakan bentuk fi'il madhi, *zahaba* artinya pergi atau bepergian.

Di dalam Al-qur'an, kalimat *zahaba* tidak disertai dengan derivasinya terulang sebanyak delapan kali yaitu : Al-Baqarah : 18, 20 , Hud : 10, 74, Al-Ambiya' : 87, Al-Mukminun : 91, Al-Ahzab ; 19 dan Al-Qiyamah : 33.⁴⁵ Berikut akan disajikan dalam bentuk tabel.

NO	SURAH	AYAT	GOLONGAN SURAH
1	AL-BAQARAH	18,20	MADANIYAH
2	HUD	10,74	MAKKIYAH
3	AL-AMBIYA'	87	MAKKIYAH
4	AL-MUKMINUN	91	MAKKIYAH
5	AL-AHZAB	19	MADANIYAH
5	AL-QIYAMAH	33	MAKKIYAH

Semua ini masih dalam kalimat *zahaba* belum lagi dengan turunannya. Adapun perbedaan kalimat *zahaba* dengan *safara* adalah *safara* berkaitan dengan jarak tempuh sedangkan *zahaba* tidak berkaitan dengan jarak.

Contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata *zahaba*, yaitu Surah Al-Qiyamah ayat 33:

⁴⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* hal. 373

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ آهِلِهِ يَتَمَطَّى (القيامة: 33)

Artinya: “Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong).” (Q.S Al-Qiyamah/75: 33)⁴⁶

Kemudian dia pergi kepada ahlinya dalam keadaan sombong." Benar-benar dia menunjukkan sikapnya yang tidak menyukai itu di hadapan orang banyak.

Di dalam kitab-kitab tafsir diterangkan bahwa ayat-ayat ini pada mulanya adalah khusus mengenai diri Abu Jahal, yang mengepalai sikap kaum musyrikin Quraisy menantang dakwah yang dibawa Nabi saw. tatkala di Mekah. Qatadah mengatakan, “Dia tidak mau membenarkan kitab Allah, dan dia tidak mau bershalawat untuk Rasul Allah!" Tidak beriman dalam hatinya, tidak beramal dengan badannya.⁴⁷

2. RAHALA

Kata *rihlah* berasal dari kata kerja *rahala* yang bermakna perjalanan atau pergi. Tetapi maksud dari perjalanan disini adalah untuk berdagang atau berniaga. Adapun persamaanya dengan *safara* adalah sama-sama bepergian menggunakan jarak tempuh. Sedangkan perbedaannya kalimat *rahala* lebih khusus daripada kalimat *safara*.

⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 578

⁴⁷ M. Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut tafasir*, ter. KH. Yasin(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, Jld 5, 2020) hal 572

Rahala dan derivasinya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak empat kali didalam dua surah yaitu Surah Yusuf 12:62, 70, 75 dan Surah Al-Quraisy ayat 2.⁴⁸

Berikut contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata *rahala*, yaitu surah Al-Quraisy ayat 2 :

الْفِهُمَ ۖ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۗ (القريش: 2)

Artinya : “(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.” (Al-Quraisy / 106: 2)⁴⁹

Dalam surat ini, Allah memberikan karunia Rumah Suci-Nya (al-Bayt al-Harâm, Ka'bah) kepada orang Quraisy yang dapat berperan melindungi mereka dari serangan musuh. Di samping itu, Allah juga menempatkan mereka tinggal di sampingnya sehingga, dengan demikian, mereka mendapat kehormatan dan perlindungan sekaligus. Mereka dapat pergi ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas untuk berdagang tanpa mendapatkan rintangan dan gangguan dalam perjalanan. Sedang penduduk di sekitar tempat-tempat itu saling merampok.

Dan semua itu merupakan nikmat yang semestinya mengharuskan mereka menyembah kepada Tuhan yang telah memberikan makanan ketika mereka merasa lapar dan memberikan perlindungan dan rasa aman ketika mereka merasa takut. Merasa herankah orang-orang suku Quraisy itu dengan

⁴⁸ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo : Darul Kutub) hal. 342

⁴⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 602

kemudahan yang Aku berikan kepada mereka dalam melakukan perjalanan musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam, penuh rasa tenang dan aman, untuk berdagang dan mencari rezeki.⁵⁰

3. *DARABA*

Daraba merupakan fi'il madhi yang mempunyai arti bergerak⁵¹. Kata *daraba* dan derivasinya terulang sebanyak 52 ayat dalam al-qur'an, tetapi penulis lebih fokus pada kata (ضَرَبُ) *darab* saja (dengan ba sukun). Kata *darab* sendiri terulang sebanyak 8 kali di tujuh surah, berikut akan diuraikan dalam bentuk tabel :

NO	SURAH	AYAT	GOLONGAN SURAH
1	An-Nisa	94 dan 101	Madaniyah
2	Al-Maidah	106	Madaniyah
3	Ibrahim	45	Makkiyah
4	Al-kahfi	11	Makkiyah
5	Al-Furqan	39	Makkiyah
6	Ar-rum	58	Makkiyah
7	Az-Zumar	28	Makkiyah

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, (Ciputat, lentera hati, vol 15, 2002) hal.87

⁵¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Mahmud Yunus Wa Zurriyah 2010,) hal. 227

Ada beberapa makna untuk kata *daraba*, pertama, *daraba* dengan kata setelahnya yakni berperang dalam Q.S Ali Imran ; 156 maka terbentuk relasi makna mengadakan perjalanan untuk berperang. Kedua, *daraba* dengan kata setelahnya yakni mencari sebagian karunia Allah dalam Q.S Al-Muzammil; 20 maka lahirlah makna berjalan di muka bumi dan berusaha mencari risky yang halal. Ketiga, makna *daraba* terikat dengan jihad dijalan Allah (Al-baqarah; 273) adalah berusaha di muka bumi berubah dengan makna asal berjalan di muka bumi.⁵²

Adapun contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata *darab* yaitu Surah An-nisa ayat 101 :

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ
 إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرَيْنَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا
 مُّبِينًا (النساء: 101)

Artinya : “Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu meng-qasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (An-nisa/ 4 : 101)⁵³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat islam dibenarkan untuk mengqasar salat, baik dalam keadaan aman atau dalam keadaan terancam musuh. Salat dalam perjalanan yang aman disebut salat safar. Pada salat safar, salat yang terdiri dari empat

⁵²Ahmad Syah Alfaribi, *Skripsi makna lafaz daraba dan sara dalam al-quran*.2021 hal.

⁵³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 94

rakaat: zuhur, asar, dan isya diqasar menjadi dua rakaat. Sedangkan Magrib dan subuh tidak bisa diqasar.

Syarat menqasar salat *safar* ialah perjalanan yang jauhnya diukur dengan perjalanan kaki selama tiga hari tiga malam. Menurut Imam Syafii, perjalanan dua hari atau 89 km. Menurut perhitungan mazhab Hanafi 3 farsakh (18 km). Sedangkan menurut pendapat lain, kebolehan mengkasar salat tidak terikat dengan ketentuan jauh jarak, tetapi asal sudah boleh dinamai safar, boleh mengkasar. Salat dalam perjalanan yang diancam bahaya disebut salat khauf, seperti dikatakan dalam ayat: "Jika kamu takut diserang orang-orang kafir."⁵⁴

Sebab Turunnya Ayat :Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib, dia menuturkan: Suatu ketika, sekumpulan pedangang bertanya kepada Rasulullah. "Wahai Rasulullah, kami sering bepergian jauh untuk berniaga. Lantas bagaimana cara kami menunaikan shalat?" Maka Allah SWT menurunkan jawaban, yang artinya, "Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kama mengqashar shalat." (QS. An-Nisa' 4: 101)

Ketika itu, ayat berhenti sampai situ. Setahun kemudian, ketika Rasulullah menunaikah shalat Dhuhur orang-orang musyrik berkata, "Kalian telah memberi kesempatan kepada Muhammad dan shahabatnya menunaikan shalat Dhuhur. Tingkatkan serangan kalian agar mereka tidak dapat mengerjakan shalat."

⁵⁴ kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kemenag RI, Jilid 2, 2012) hal. 254

Salah seorang dari mereka menyahut, "Nanti mereka akan melaksanakan satu shalat lagi yang serupa dengan shalat ini. (Kita ambil kesempatan itu untuk menghancurkan mereka.)" Kemudian Allah menurunkan syari'at shalat khauf di waktu antara Dhuhur dan Ashar, yang artinya, "...(maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat,) jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. An-Nisa' 4: 101)⁵⁵

4. *Asra*

Kata *Asra* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti perjalanan. Kata *asra* dalam al-quran terulang sebanyak 3 kali di dalam dua surat yang berbeda, yaitu di surat Al-isra ayat 1 dan Al- anfal ayat 67 dan 70.⁵⁶

NO	NAMA SURAH	AYAT	GOLONGAN SURAH
1	Al-Isra	1	Makkiyah
2	Al-Anfal	67 dan 70	Madaniyah

Berikut adalah contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata *asra*, yaitu pada awal surah Al-Isro :

⁵⁵ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Solo : Insan Kamil, 2016) hal 193

⁵⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 45

سُبْحَنَ الَّذِي ۖ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنْتَانِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ (الإسراء: 1)

Artinya : “Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Al-Isra/17 : 1)⁵⁷

Adapun tafsirnya adalah sebagai berikut: (Maha Suci) artinya memahasucikan (Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya) yaitu Nabi Muhammad saw. (pada suatu malam) lafal lailan dinashabkan karena menjadi zharaf. Arti lafal al-isra ialah melakukan perjalanan di malam hari; disebutkan untuk memberikan pengertian bahwa perjalanan yang dilakukan itu dalam waktu yang sedikit; oleh karenanya diungkapkan dalam bentuk nakirah untuk mengisyaratkan kepada pengertian itu (dari Masjidil haram ke Masjidil aksa) yakni Baitulmakdis; dinamakan Masjidil aksa mengingat tempatnya yang jauh dari Masjidil haram (yang telah Kami berkahi sekelilingnya) dengan banyaknya buah-buahan dan sungai-sungai (agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda Kami) yaitu sebagian daripada keajaiban-keajaiban kekuasaan Kami. (Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) artinya yang mengetahui semua perkataan dan

⁵⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 282

pekerjaan Nabi saw. Maka Dia melimpahkan nikmat-Nya kepadanya dengan memperjalankannya di suatu malam; di dalam perjalanan itu antara lain ia sempat berkumpul dengan para nabi; naik ke langit; melihat keajaiban-keajaiban alam malakut dan bermunajat langsung dengan Allah swt.⁵⁸

Di dalam tafsir lain dijelaskan, Allah mengagungkan zat-Nya sendiri dan mementingkan urusan-Nya karena kekuasaan-Nya atas apa yang tidak dapat dilakukan seorang pun selain Dia. Tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb kecuali Dia "Yang telah memperjalankan hamba-Nya" Muhammad saw., "pada malam hari dari Masjidil Haram," yaitu masjid di Mekah, "ke Masjidil Aqsha" di Baitul Maqdis yang menjadi sumber para nabi sejak Ibrahim a.s.. Oleh karena itu, mereka berkumpul di sana untuk menyambut Nabi saw.. Beliau mengimami mereka di tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan imam besar dan pemimpin yang terkemuka.⁵⁹

Didalam tafsir Al-Azhar, ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Allah memang telah mengisra'kan, memperjalankan di waktu malam, akan hambaNya Muhammad saw. dari Masjidil Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsha. di Palestina. Al-Aqsha, artinya yang jauh. Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dan Makkah ke Palestina itu ialah 40 hari. Di dalam ayat ini sudah bertemu susunan kata yang menunjukkan kesungguhan hal ini terjadi. Pertama dimulai dengan

⁵⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. *Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, jilid 1, 2012), hal.1058

⁵⁹ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Syihabuddin (Jakarta:Gema Insani, jilid 3, 2000) hal. 11

mengemukakan kemahasucian Allah; bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha Tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Dia; yang membelah laut untuk Musa, menghamilkan Maryam dan melahirkan Isa tidak karena per setubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Dia, yang memperjalankan Muhammad ke Masjid jauh di malam hari. Kata penegas yang ketiga di ayat ini ialah menyebut Muhammad saw. hambaNya. HambaNya yang boleh diperbuatNya menurut apa yang dikehendakiNya.

Maka jika dibaca ayat ini dengan renungan mendalam, memang jarang biasa terjadi. Tetapi tidak mustahil bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang Maha Suci dan Maha Agung, terhadap hambaNya yang telah dipilihNya. Di dalam ayat pun disebut bahwa Masjid al-Aqsha itu adalah tempat yang telah diberkati sekelilingnya. Karena di situlah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, berpuluh banyaknya, sejak Musa a s. sampai Daud dan Sulaiman telah menyampaikan wahyu Tuhan. Ke situlah Nabi Muhammad saw. terlebih dahulu dibawa, lalu dipertemukan dengan arwah mereka itu sebelum beliau dimi'rajkan, diangkat ke langit.⁶⁰

Melihat dari penafsiran ini dapat disimpulkan bahwasanya ada persamaan antara kata *Asra* dan *Safara* yang sama-sama memiliki arti perjalanan. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa kata *safara* tidak terikat oleh waktu sedangkan *asra* terikat oleh waktu (malam hari) dan penggunaan *isra* hanya berlaku untuk nabi Muhammad SAW.

⁶⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1982) hal. 3999

5. Saara

Sara sama seperti kata *asra* yang memiliki makna perjalanan. Kata *saara* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 27 kali yaitu dalam surat Al-Qashash: 29, At-Thur: 10 (dalam bentuk fi'il mudhari' dan mashdar). Yusuf: 10, 19, dan 109, Al-Hajj: 46, Al-Rum: 9 dan 42, Fathir: 44, Al-Mukmin: 21 dan 82, Muhammad: 10, Ali Imran: 137, Al-An'am: 11, Al-Nahl: 36, Al-Naml: 69, Al-Ankabut: 20, Saba: 18 (diungkapkan dalam bentuk fi'il amr dan mashdar), Al-Kahfi: 47, Yunus: 22, Al-Ra'd: 31, An-Naba: 20, At-Takwir: 3, Thaha: 21, dan Al-Maidah: 96. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam table berikut :

NO	Surat	Ayat	Golongan
1	Al-Qashash	29	Makkiyah
2	At-Thur	10	Makkiyah
3	Yusuf	10,19 dan 109	Makkiyah
4	Al-Hajj	46	Madaniyah
5	Ar-Rum	9 dan 42	Makkiyah
6	Fhatir	44	Makkiyah
7	Al-Mukmin (Ghafir	21 dan 82	Makkiyah
8	Muhammad	10	Madaniyah
9	Ali Imran	137	Madaniyah
10	Al-An'am	11	Madaniyah
11	An-Nahl	36	Makkiyah
12	An-Namal	69	Makkiyah

13	Al-Ankabut	20	Makkiyah
14	Saba	18	Makkiyah
15	Al-Kahfi	47	Makkiyah
16	Yunus	22	Makkiyah
17	Ar-Ra'du	31	Madaniyah
18	An-Naba	20	Makkiyah
19	At-Takwir	3	Makkiyah
20	Thaha	21	Makkiyah
21	Al-Maidah	96	Madaniyah

Dari 27 ayat yang menggunakan kata sara, 14 ayat diantaranya menunjukkan anjuran dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan baik itu di sekitar tempat tinggal ataupun ke luar daerah dan tempat-tempat yang jauh. Uniknya, 7 ayat diungkapkan dalam bentuk perintah (amr) dan 7 ayat lainnya dalam bentuk istifham inkariy, dan semuanya diiringi dengan perintah untuk melakukan nazhara yang bermakna memperhatikan dan mentadabbur.

Berikut adalah contoh ayat yang di dalamnya terdapat kata *Saara* atau derivasinya yaitu pada surah Ar-Rum ayat 42 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانُوا

أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan

dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Ar-Rum/30 : 42)⁶¹

Dalam ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekah untuk melakukan perjalanan ke mana pun di bumi ini guna menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialami umat-umat yang ingkar pada masa lampau. Mereka itu hanya tinggal puing-puing atau nama-nama tanpa bekas. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi mereka bahwa Allah dapat saja membinasakan mereka, bila tetap kafir.

Perintah itu juga berlaku terhadap siapa pun setelah mereka sampai akhir zaman. Bila mereka ragu tentang kebenaran Islam, silakan mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri puing-puing itu atau meneliti pe ninggalan-peninggalan sejarah mereka. Umat-umat itu binasa karena keingkaran mereka kepada Allah, dan berbuat onar terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kehancuran itu adalah akibat dampak buruk perbuatan mereka sendiri.⁶² Dalam kehidupan manusia di dunia ini, Islam selalu menyerukan agar manusia dalam bepergian dan bergerak menghasilkan kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan bentuk amr (perintah). Allah SWT menyerukan kepada manusia agar melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan men-*tadabbur* apa yang mereka lihat tersebut. Hal ini berarti bahwa manusia akan mendapatkan nilai plus pada *rihlah* jika

⁶¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 409

⁶² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : Kemenag RI, Jld 7, 2012) hal.

diiringi dengan *tadabbur*, karena *tadabbur* akan mengingatkan mereka dengan posisinya sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Jadi bukan hanya kesenangan saja yang didapat dari *rihlah* itu tetapi pahala atau ganjaran dari Allah SWT juga akan diraih.⁶³

⁶³ Rahma Syahriza, Jurnal Human Falah, *Telaah Makna Sara dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*, Vol.1 2014 hal. 137-138

BAB III

PENAFSIRAN AYAT *SAFAR* DALAM AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat - Ayat Makkiah

Ayat Makkiah adalah ayat yang turun sebelum nabi hijrah. Dibawah ini akan dijelaskan tentang ayat safar yang tergolong kedalam ayat Makkiah :

1. Q.S Al-Kahfi/ 18: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنَّا عَدَاءُ نَا لَفَدَّ لَفِينَا مِن سَفَرْنَا هَذَا
نَصَبًا

Artinya : "Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (Q.S Al-Kahfi/ 18:52)

a. Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang menolak seruan yang disampaikan Rasulullah saw. Padahal, perumpamaan dan kisah orang-orang yang dibinasakan Allah karena pembangkangan mereka, banyak dipaparkan dalam Al-Qur'an. Pada ayat berikut ini, digambarkan betapa gigihnya hati Nabi Musa a.s. untuk mendapatkan kebenaran dan kedalaman ilmu. Betapapun sulit dan penuh bahaya suatu perjalanan dan sukarnya cara yang harus ditempuh, namun ia pantang menyerah.⁶⁴

⁶⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 8, 2012) hal.

b. Tafsir

Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa keduanya terus melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Nabi Musa pun merasa lapar dan berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini." Perasaan lapar dan lelah setelah melampaui tempat pertemuan dua laut itu ternyata mengandung hikmah, yaitu mengembalikan ingatan Nabi Musa a.s. kepada ikan yang mereka bawa.

Dalam ayat ini, Allah mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Musa a.s. dalam bersikap kepada muridnya. Apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal itu merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar itu tidak hanya dirasakan dirinya, tetapi juga dirasakan orang lain.⁶⁵

2. Q.S Saba/ 32: 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ
 أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ
 شَكُورٍ

Artinya : "Maka mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar

⁶⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 8, 2012)
 hal. 639

terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar dan bersyukur. “(Saba/ 32 ; 19)⁶⁶

a. Munasabah

Pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan nasib kaum Saba yang dikaruniai nikmat yang menjadikan negeri tempat tinggal mereka subur dan makmur. Tetapi, mereka menolak ajaran rasul yang diutus Allah untuk menyeru mereka agar beriman kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya. Akhirnya Allah menimpakan siksaan yang berat dengan membobolkan Bendungan Ma'rib yang mereka bangun sehingga negeri mereka dilanda banjir besar yang menghanyutkan segala yang dilaluinya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan nasib kaum Saba' yang masih menetap di tempat yang sudah dilanda banjir besar itu.⁶⁷

b. Tafsir

FirmanNya: (رَبَّنَا بُعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا) *Rabbana ba'id baina asfarinal* Tuhan kami jauhkanlah antara perjalanan kami ada juga yang membacanya (بُعِدْ) *ba'id* dengan makna yang sama dengan (بُعِدْ) *ba id*, dan ada yang membaca (رَبَّنَا بُعِدْ) *Rabbuna ba ada* dalam arti *Tuhan kami telah menjauhkan* seakan akan jarak yang sudah demikian dekat mereka masih juga menganggap jauh sehingga mereka berkata: Tuhan kami menjauhkan jarak antar kota-kota itu.

⁶⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 430

⁶⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,(Jakarta,Kemenag RI, jilid 8, 2012) hal. 84

Ibn 'Asyûr memahami ucapan ini mereka lontarkan sebagai pembangkangan terhadap nabi dan orang-orang yang menasihati mereka agar mensyukuri nikmat Allah itu. Ini, menurutnya, serupa dengan ucapan kaum musyrikin Mekkah yang diajak oleh Nabi Muhammad saw. agar beriman:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً

مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya “(Wahai Tuhan), jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka bujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.” (QS. al-Anfal/ 8: 32).⁶⁸

Setelah runtuhnya bendungan Marib, kaum Saba' hidup dalam kesulitan, lebih-lebih di musim kemarau. Maka, mereka terpaksa berpencar meninggalkan kampung halaman mereka. Ada yang mencari daerah lain di wilayah Yaman, dan ada juga yang berhijrah jauh dari Yaman. Suku Azad menuju Oman, Khuza'at ke Tihâmah di Mekkah, Aus dan Khazraj memilih Yatsrib (Madinah), Gassân menuju ke Bushrâ di negeri Syam, dan Lakhem menuju Irak.

Ayat ini menunjukkan bahwa pembangunan jalan dan penyediaan sarana transportasi serta penciptaan rasa aman merupakan syarat-syarat bagi kesejahteraan satu masyarakat. Di sisi lain, ia juga menunjukkan pentingnya memelihara hasil pembangunan yang dalam konteks ayat ini antara lain adalah

⁶⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 180

bendungan Ma'rib. Masyarakat yang tidak membangun, atau gagal memelihara hasil pembangunannya, akan runtuh dan warganya akan terpaksa mencari wilayah lain guna menyambung hidupnya.⁶⁹

3. Q.S Al-Muddatsthsir 74: 34

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ^ل

Artinya : “dan demi subuh apabila mulai terang.” (Al-Mudatshir/ 74 : 34)⁷⁰

a. Munasabah

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah telah menjelaskan tentang kehebatan neraka Saqar sebagai balasan bagi orang yang menuduh bahwa Al-Qur'an in ciptaan manusia, yang dijaga oleh 19 malaikat. Pada ayat-ayat berikutnya ditegaskan pula bahwa jumlah yang 19 malaikat itu hanyalah merupakan cobaan dan ujian bagi orang yang kafir. Akan tetapi, bagi orang yang beriman, keterangan serupa itu akan menambah keimanannya. Ayat-aya selanjutnya mengatakan Saqar itu sebagai bencana besar untuk peringatan bagi manusia.⁷¹

b. Tafsir

Kata (الصُّبْحِ) *ash-shubhu* berarti sesuatu yang cerah dan bercahaya. Seseorang yang memiliki wajah yang cerah dinamai

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 9, 2010) hal. 594-595

⁷⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 576

⁷¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,(Jakarta,Kemenag RI, jilid 10 2012) hal.

(صبح) *shabuh* atau *shabih*. Awal waktu siang (pagi), dinamai *shubh* (subuh) karena kecerahan dan cahaya yang meliputinya. Sementara pakar mengamati bahwa kata-kata *shubh*, *shabah*, *ishbah*, pada umumnya digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks ancaman serta dadakan. Penulis menambahkan bahwa kata (اصبح) *ashbaha* yang juga terambil dari kata *shubh*, dan yang biasa diterjemahkan dengan sehingga menjadi, sering kali digunakan juga oleh al Qur'an dalam konteks uraian negatif dan tidak menggembirakan.

Selanjutnya, kata (اسفر) *asfara* terambil dari kata سفر) *safara* yang berarti :keterbukaan : wanita yang terbuka auratnya demikian juga wajahnya dinamai (سافرة) *safirah*. Seseorang yang membuka dalam arti menjelaskan dan menyelesaikan perselisihan dinamai (سافير) *safir/duta*. Perjalanan dinamai (سفر) *safar* karena cakrawala pandangan seorang musafir menjadi terbuka dan dengan perjalanannya ia mengetahui hal-hal yang tadinya tertutup.

Disebutkannya bulan, malam, dan pagi dalam sumpah di atas untuk mengibaratkannya dengan al-Qur'an dan petunjuk agama yang juga menyingkap kegelapan hati dan pikiran. Dengan kehadiran tuntunan agama dalam diri manusia, kegelapan jiwanya pun berlalu, sebagaimana berlalunya kegelapan malam, dan kehadirannya itu cahaya kebenaran menampakkannya dirinya.

Sementara ulama berpendapat bahwa penyebutan benda-benda langit itu merupakan bukti tentang kekuasaan

Allah swt., yang pada akhirnya mengantar kepada pembenaran tentang informasi-informasi-Nya. Memang semua orang yang berusaha merenungkan keadaan bulan serta silih bergantinya malam dan siang malam yang digambarkan oleh ayat ini (menurut pendapat ulama-ulama tersebut) berangsur menghilang kegelapannya serta siang yang juga berangsur membawa cahayanya semua orang akan merasakan betapa hebat dan agungnya Allah yang berada di belakang semua itu. Kekaguman akan bertambah jika yang merenungkan mengetahui secara ilmiah tata peredaran bulan dan matahari yang menghasilkan gelap dan terang itu⁷²

4. Q.S Abasa/ 80:15 dan 38

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

Artinya : “di tangan para utusan (malaikat).” (Abasa/ 80 : 15)⁷³

a. Manasabah

Pada ayat-ayat yang sebelumnya, Allah menyampaikan teguran pada Nabi saw dalam peristiwa Abdullah bin Ummi Maktum Pada ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa hidayah yang diberikan-Nya kepada manusia dengan perantaraan para rasul-Nya, bukanlah hanya sekadar disimpan saja dalam hati. Akan tetapi, harus benar-benar dipergunakan untuk menyadarkan rang-orang yang

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 14, 2010) hal. 505-506

⁷³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 585

lemah (ada perhatian), sehingga seluruh perbuatannya setelah diberi petunjuk itu menjurus ke arah yang diridoi oleh Allah.⁷⁴

b. Tafsir

Kata (سفرة) *safarah* adalah bentuk jamak dari kata (سافر) *saafir*, yakni penulis, dalam hal ini para malaikat yang menyalinnya dari al-Lauh al Mahfuzh. Bisa juga kata itu merupakan bentuk jamak dari (مسافر) *musafir* yakni yang bepergian menempuh jarak yang jauh atau jamak dari (سفير) *safiir* dalam arti duta/utusan. Yakni, para malaikat yang menempuh jarak yang jauh atau yang menjadi duta-duta yang ditugaskan sebagai perantara antara Allah dan para rasul-Nya. Atau bisa juga kata ini mengisyaratkan penulis penulis wahyu al-Qur'an dari kalangan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.⁷⁵

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

Artinya : “Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri,” (Abasa/ 80 : 38)⁷⁶

c. Munasabah

Pada ayat sebelumnya, Allah mengemukakan berbagai nikmat pemberian-nya kepada para hamba-nya dan memperingatkan agar manusia mensyukuri nikmat-nikmat itu ketika hidup di dunia. Diterangkan juga bahwa tidak patut

548 ⁷⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,(Jakarta,Kemenag RI, jilid 10 2012) hal

78 ⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 15, 2010) hal.

⁷⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 585

bagi seorang yang berakal untuk terus-menerus membangkang dan mengingkari Tuhan pemberi nikmat-nikmat tersebut. Pada ayat ini dan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, Allah menerangkan beberapa huru-hara dan kedahsyatan yang terjadi pada hari Kiamat yang dapat menimbulkan rasa ketakutan, agar dapat mendorong manusia untuk merenungkan kembali tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah serta meyakinkan benarnya berita akan datangnya hari Kiamat yang telah disampaikan oleh para rasul, dan bersiap-siap membawa bekal amal saleh untuk menghadapinya.⁷⁷

d. Tafsir

Kata (مسفرة) *musfirah* terambil dari kata (أسفر) *asfara*, yakni terbuka. Kedatangan pagi dilukiskan dengan kata ini karena cahaya pagi membuka kegelapan malam atau membuka dirinya dengan cahaya yang ditampilkannya. Dari sini, kata *musfirah* diartikan berseri-seri.⁷⁸

B. Penafsiran Ayat - Ayat Madaniyah

Ayat Madaniyah adalah ayat yang diturunkan setelah nabi hijrah. Berikut ayat dijelaskan ayat-ayat safar yang tergolong kedalam ayat Madaniyah:

1. Q.S Al-Baqarah/ 2: 184,185 dan 283

⁷⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 10) hal.557

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 15, 2010)

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا
 فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ وَإِنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Al-Baqarah/ 2: 184)⁷⁹

a. Asbabun Nuzul

Ibnu Sa'd mencantumkan dalam Ath-Thabaqât-nya, dari Mujahid ia berkata, "Ayat tersebut diturunkan untuk maula Yasin bin As-Sa'ib, terkhusus pada kalimat, *'Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah: yaitu memberi makan seorang miskin.* Kemudian dia membatalkan puasanya, dan diganti dengan membayar fidyah; satu orang miskin setiap harinya.⁸⁰

b. Munasabah

⁷⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 28

⁸⁰ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil, 2016) hal. 56

Pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan tentang kewajiban puasa bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana diwajibkan bagi umat-umat sebelum mereka agar mereka menjadi orang yang bertakwa.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
 الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ
 مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

Artinya : “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu...” (Al-Baqarah/ 2: 185)⁸¹

c. Munasabah

Di ayat sebelumnya, Allah menyebutkan hukum qishash, lalu diikuti dengan hukum wasiat kepada kedua orangtua dan kerabat. Di ayat-ayat ini Allah menerangkan hukum-hukum seputar puasa secara detil. Ini mengingatkan, bagian surat Al-Baqarah ini mencakup hukum hukum syariat. Dan puasa menjadi salah satu rukun Islam, maka di sini Allah menyebut puasa untuk memposisikan hamba-Nya pada posisi

⁸¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 28

suci dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang baik yang bertakwa.⁸²

d. Tafsir

Ayat 184 dan permulaan ayat 185, menerangkan bahwa puasa yang diwajibkan ada beberapa hari yaitu pada bulan Ramadan menurut jumlah hari bulan Ramadan (29 atau 30 hari). Nabi Besar Muhammad saw semenjak turunnya perintah puasa sampai wafatnya, beliau selalu berpuasa di bulan Ramadan selama 29 hari, kecuali satu kali saja bulan Ramadan genap 30 hari.

Sekalipun Allah telah mewajibkan puasa pada bulan Ramadan kepada semua orang yang beriman, namun Allah yang Mahabijaksana memberikan keringanan kepada orang-orang yang sakit, musafir, dan bagi yang berat menjalankannya seperti : orang tua yang sudah tidak kuat berpuasa, wanita hamil atau yang sedang menyusui, pekerja berat (untuk mencukupi kehidupannya) mereka boleh tidak berpuasa pada bulan Ramadan tetapi menggantinya pada hari-hari lain di luar bulan tersebut atau membayar fidyah. Pada ayat tersebut tidak dirinci jenis/sifat batasan dan kadar sakit dan musafir itu, sehingga para ulama memberikan hasil ijtihadnya masing masing antara lain sebagai berikut:

- 1) Dibolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau musafir tanpa membedakan sakitnya itu berat atau

⁸² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, ter. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, Jld 1, 2020) hal. 238

ringan, demikian pula perjalanannya jauh atau dekat, sesuai dengan bunyi ayat ini. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Sirin dan Dawud az-Zahiri.

- 2) Dibolehkan tidak berpuasa bagi setiap orang yang sakit yang benar-benar merasa kesukaran berpuasa, karena sakitnya. Ukuran kesukaran itu diserahkan kepada rasa tanggung jawab dan keimanan masing-masing. Pendapat ini dipelopori oleh sebagian ulama tafsir.
- 3) Dibolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau musafir dengan ketentuan-ketentuan, apabila sakit itu berat dan akan mempengaruhi keselamatan jiwa atau keselamatan sebagian anggota tubuhnya atau menambah sakitnya bila ia berpuasa. Juga bagi orang-orang yang musafir, apabila perjalanannya itu dalam jarak jauh, yang ukurannya paling sedikit 16 farsakh (kurang lebih 80 km).
- 4) Tidak ada perbedaan pendapat mengenai perjalanan musafir, apakah dengan berjalan kaki, atau dengan apa saja, asalkan tidak untuk mengerjakan perbuatan maksiat. Sesudah itu Allah menerangkan pada pertengahan ayat 184 yang terjemahannya, "Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya (jika ia merasa tidak mampu) membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin."⁸³

⁸³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 1) hal. 271-272

Dalam ayat ini, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa keringanan yang diberikan kepada musafir apabila telah memenuhi syaratnya. Selanjutnya masih dalam surah yang sama terdapat juga ayat yang mengandung kata *safar* , tepatnya di ayat 283 :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ وَمَا بَدِدُوا كَاتِبًا ۖ فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۚ فَإِنْ أَصَابَكُمْ
بَعْضُكُم مَّرْضًا ۖ أَوْ سَفَرًا ۖ أَوْ بُعِثَ إِلَىٰ مَوْلَاكُمْ ۖ أَوْ لَمْ يَجِدُوا كَاتِبًا ۖ فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۚ
وَلَا تَكْتُمُوا بِاللَّهِ الْأُمُورَ الَّتِي بَيْنَ يَدَيْكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

Artinya : “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah/ 2: 283)⁸⁴

a. Munasabah

Pada ayat sebelumnya Allah melarang melakukan riba dan menerangkan keburukannya, karena riba itu semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan, tanpa mengindahkan kesulitan dan kesukaran orang lain. Pada ayat ini Allah menerangkan ketentuan-ketentuan dalam muamalah, yang

⁸⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 49

didasarkan pada keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga menghilangkan keragu-raguan, sakwasangka dan sebagainya.⁸⁵

b. Tafsir

Bolehnya memberi barang tanggungan sebagai jaminan pinjaman atau dengan kata lain menggadai, walau dalam ayat ini dikaitkan dengan perjalanan, itu bukan berarti bahwa menggadaikan hanya dibenarkan dalam perjalanan. Nabi saw. pernah menggadaikan perisai beliau kepada seorang Yahudi, padahal ketika itu beliau sedang berada di Madinah. Dengan demikian, penyebutan kata dalam perjalanan hanya karena seringnya tidak ditemukan penulis dalam perjalanan. Dari sini pula dapat ditarik kesan, bahwa, sejak masa turunnya ayat ini, al-Qur'an telah menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan menulis hanya dapat ditoleransi untuk sementara bagi yang tidak bertempat tinggal atau nomad.

Bahkan, menyimpan barang sebagai jaminan atau menggadainya pun tidak harus dilakukan, karena itu *jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya*, utang atau apa pun yang dia terima.⁸⁶

Di sini, jaminan bukan berbentuk tulisan atau saksi, tetapi kepercayaan dan amanah timbal balik. Utang diterima

⁸⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 1, 2012) hal. 271

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 1, 2010) hal.

oleh pengutang dan barang jaminan diserahkan kepada pemberi utang.

2. Q.S An-Nisa/ 4: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

Artinya : “Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (An-nisa/ 4: 43)⁸⁷

⁸⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 85

a. Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, dia mengutarakan: Ayat ini turun, berkenaan dengan lelaki Anshar. Ia jatuh sakit kritis, hingga tidak dapat bangkit dari tempatnya untuk berwudu. Ia juga tidak memiliki pelayan yang bisa membantunya berwudhu. Ketika kondisi ini disampaikan kepada Rasulullah, Allah menurunkan ayat. yang artinya, *"...Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu..."* (QS. An-Nisa(4): 43

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata: Beberapa orang shahabat Rasulullah tertimpa luka yang cukup parah. Ketika junub, mereka mengadukan kepayahan mandi besar kepada Rasulullah. Pada saat itu, turunlah ayat, yang artinya, *"...Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu..."* (QS. An-Nisa'/ 4: 43)⁸⁸

b. Munasabah

Dalam ayat sebelumnya, telah diterangkan keadaan manusia dalam menghadapi kesukaran pada hari kiamat, pada

⁸⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil, 2016) hal. 160-161

hari itu amal yang dilakukan di dunia diperlihatkan dan mereka tidak dapat lagi menutup-nutupi kesalahan. Sehingga mereka pada waktu itu mengharapkan dirinya musnah menjadi tanah saja. Pada waktu itu jelas bahwa seseorang tidak akan selamat kecuali bila ia suci lahir batin, beriman kepada Allah dan taat kepada Rasulnya. Dalam ayat ini diterangkan bagaimana seharusnya orang melaksanakan salat, agar ia benar-benar suci lahir batin sehingga sempurna persiapannya untuk menghadap Tuhannya.⁸⁹

c. Tafsir

Kemudian Allah menyuruh menjauhi shalat ketika dalam keadaan mabuk dan junub. Dia berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*" Maksudnya, janganlah kamu mendirikan shalat dalam keadaan mabuk, karena kamu tidak dapat khusyuk dan tunduk-patuh ketika bermunajat kepada Allah. Ayat ini turun sebelum haramnya khamr. Diriwayatkan dari At-Tirmidzi dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Abdurrahman bin 'Auf membuatkan makanan untuk kami. Lalu diundanglah kami, yang dihidangkan antara lain khamer, lalu kami meminum khamer itu, dan tergangguah pikiran kami. Sewaktu datang waktu shalat, orang-orang menunjuk saya menjadi imam. Maka saya membaca (dengan keliru), "*Qul ya ayyuhalkafirun, la a'budu ma ta'budun. Wanahnu na'budu ma ta'budun.*" Lalu Allah menurunkan, "*Ya ayyuhalladzi*

⁸⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 2, 2012) hal. 180

amanu la taqrabushshalata waantum sukara." Sampai akhir ayat. "(jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi." Dan janganlah kamu mendatangi shalat sedangkan kamu junub, tidak dalam keadaan suci karena keluar mani atau bersetubuh, terkecuali apabila kamu dalam perjalanan dan tidak menemukan air, lalu kamu shalat dalam keadaan itu dengan bertayammum.

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air," dan jika kamu sakit, dan air dapat membahayakan dirimu, atau kamu dalam perjalanan sedangkan kamu berhadap baik besar (keluar mani) maupun kecil yaitu kencing atau buang air besar, sedangkan kamu tidak menemukan air. "Atau kamu telah menyentuh perempuan," Ibnu Abbas berkata, "Yaitu jima' (bersetubuh). "Kemudian kamu tidak mendapat air," tidak mendapat air yang dapat digunakan untuk bersuci. "Maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu, "bertayammumlah dengan tanah (debu) yang suci kamu ketika tidak mendapatkan air, dan sapulah muka dan tanganmu dengan tanah itu. "Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun." Allah memberikan kemudahan kepada hamba-Nya supaya mereka tidak terperosok dalam kesukaran.⁹⁰

3. Q.S Al-Maidah/ 5: 6

⁹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, ter. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, Jld 1, 2020) hal. 642

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ
جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (Al-Maidah/ 5: 6)⁹¹

a. Asbabun Nuzul

Imam Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Abbad bin Abdullah bin Az Zubair, dari Aisyah, dia berkata, "Setelah lewat peristiwa tentang hilangnya kalungku, dan setelah

⁹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 108

berlalu pergunjungan orang-orang tentang peristiwa dusta tentangku (hadits al-ifki), aku keluar bersama Rasulullah dalam suatu peperangan yang lain. Di kesempatan itu, kalungku terjatuh untuk kedua kalinya hingga orang-orang menjadi terhambat perjalanannya karena mencari kalungku. Pada saat itu Abu Bakar berkata kepadaku, "Wahai putri kecilku. Dalam setiap perjalanan engkau selalu menjadi beban dan sumber malapetaka bagi orang-orang." Setelah itu Allah menurunkan ayat rukhshah (keringanan) bertayamum bagi kaum muslimin, jika tidak mendapati air untuk bersuci. Setelah turun ayat tersebut, Abu Bakar berkata kepadaku, "Sungguh, engkau adalah wanita yang diberkati."⁹²

b. Munasabah

Di ayat sebelumnya dijelaskan tentang janji *rububiyah*, yaitu pemberian nikmat karunia-Nya kepada hamba-Nya antara lain menghalalkan beberapa jenis makanan dan membolehkan menikahi perempuan-perempuan Ahli Kitab, maka ayat ini menerangkan janji *ubúdiyyah* yaitu janji prasetia seorang hamba yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya. Janji itu berupa kewajiban bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Oleh karena kebersihan adalah syarat utama dalam melaksanakan ibadah seperti salat dan sebagainya. Maka

⁹² Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Insan Kamil, 2016) hal. 218

untuk kebersihan itu diterangkan tentang wudu, mandi dan tayamum.⁹³

c. Tafsir

Di ayat ini mengajak dan menuntun: *Hai orang-orang yang beriman apabila kamu telah akan mengerjakan shalat, yakni telah berniat dan membulatkan hati untuk melaksanakan shalat sedang saat itu kamu dalam keadaan tidak suci/berhadass kecil, maka berwudhulah, yakni basuhlah muka kamu seluruhnya dan tangan kamu ke siku, yakni sampai dengan siku, dan sapulah, sedikit atau sebagian atau seluruh kepala kamu dan basuhlah atau sapulah kedua kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, yakni keluar mani dengan sebab apa pun dan atau berhalangan shalat bagi wanita maka mandilah, yakni basuhilah seluruh bagian badanmu.*

Setelah menjelaskan cara bersuci-wudhu dan mandi dengan menggunakan air, lalu dijelaskan cara bersuci jika tidak mendapatkan air atau tidak dapat menggunakannya. Penjelasan itu adalah dan jika kamu sakit yang menghalangi kamu menggunakan air karena khawatir bertambah penyakit atau memperlambat kesembuhan kamu, atau dalam perjalanan yang dibenarkan agama dalam jarak tertentu, atau kembali dari tempat buang air (kakus) setelah selesai membuang hajat, atau menyentuh perempuan, yakni terjadi pertemuan dua alat kelamin,

⁹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 2, 2012) hal.

lalu kamu tidak memperoleh air, yakni tidak dapat menggunakan, baik karena tidak ada atau tidak cukup, atau karena sakit, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik, yakni suci. Untuk melaksanakan tayamum sapulah muka kamu dan tangan kamu dengan tanah itu. Allah Yang Mahakaya dan Kuasa itu tidak menghendaki untuk menjadikan atas kamu sedikit kesulitan pun, karena itu disyariatkan-Nya kemudahan kemudahan untuk kamu, karena dia hendak membersihkan kamu lahir dan batin dengan segala macam ketetapan-Nya, baik yang kamu ketahui hikmahnya maupun tidak dan agar dia menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu dengan meringankan apa yang menyulitkan kamu, memberi izin dan atau mengganti kewajiban dengan sesuatu yang lebih mudah supaya kamu bersyukur.⁹⁴

Dalam tafsir Al-misbah sebenarnya dijelaskan secara rinci terkait ayat ini, tetapi penulis membatasinya, karena pembahasannya terlalu luas dan hanya sedikit yang berbicara tentang *safar*.

4. Q.S At-Taubah/ 9: 42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ ۖ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۗ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ ۚ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ لَهُمُ لَكَادِبُونَ

Artinya ; “Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 3, 2010) hal.

keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.” (At-Taubah/ 9: 42)⁹⁵

a. Munasabah

Ayat yang lalu menganjurkan kepada kaum Muslimin agar turut serta ke medan perang kemudian disusul dengan mewajibkan perang kepada mereka. Ayat-ayat ini menerangkan reaksi dan sikap sebagian kaum munafik terhadap anjuran dan perintah wajib perang itu.⁹⁶

b. Tafsir

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيْبًا وَسَفْرًا قَاصِلًا لَاتَّبَعُوكَ

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan : Sekiranya apa yang kamu serukan kepada mereka itu adalah keuntungan yang dekat dan mudah diperoleh, serta perjalanan mudah yang tidak memayahkan, niscaya mereka mengikutimu dan segera berangkat. Sebab, kecintaan kepada keuntungan material merupakan tabiat manusia, apalagi jika keuntungan itu mudah dan dekat untuk diperoleh. Orang yang berusaha memperolehi keuntungan seperti itu termasuk orang-orang yang tidak yakin kepada hari kemudian dan segala isinya berupa pahala yang kekal dan balasan yang besar, seperti orang-orang munafik itu.

⁹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 194

⁹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,(Jakarta,Kemenag RI, jilid 4, 2012) hal.

وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ

Akan tetapi, kamu menyuruh mereka berangkat ke suatu tempat yang jauh dan memayahkan, karena keberangkatan mereka di musim panas dan paceklik, ketika mereka membutuhkan ke tenangan dan tinggal di dalam negeri. Maka, mereka berhalangan karena takut dan ingin mendapatkan istirahat serta keselamatan.

وَسِيحْلَفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا الْخُرُوجَ مَعَكُمْ

"Mereka akan bersumpah kepadamu ketika kamu pulang dari perang Tabuk, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ

"Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan udzurnya kepada kalian, apabila kalian telah kembali kepada mereka (dari medan perang)." (At-Taubah, 9: 94). sambil berkata, "Sekiranya kami mampu untuk berangkat perang dan tidak ada udzur yang menghalanginya, niscaya kami berangkat bersama kalian. Kami tidak turut berperang tidak lain karena terpaksa".

يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ

Mereka membinasakan dirinva sendiri dengan menjerumus kannya ke dalam adzab, karena enghina nama Allah dengan sumpah yang dusta untuk menutupi kemunafikannya, menguat kan kebatilan dengan kebatilan; dan dosa dengan dosa. Diriwayat kan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الْيَمِينُ الْفَاجِرَةُ تَدْعُ الدِّيَارَ بِلَاقِي

"Sumpah yang dusta, adalah membiarkan negeri menjadi tanah tandus".

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Sesungguhnya Allah mengetahui, bahwa mereka dusta di dalam sumpahnya dengan menyebut nama Allah dan perkataannya, "Jika kami mampu, niscaya kami keluar bersama kalian". Sebenarnya mereka mampu untuk berperang, karena mereka orang-orang sehat dan kuat, serta mempunyai banyak harta.⁹⁷

Ajakan untuk berjihad yang demikian gamblang dan jelas serta ancaman yang disampaikan melalui ayat-ayat yang lalu tidak disambut oleh sekelompok orang-orang munafik. Ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: *Kalau seandainya yang engkau serukan kepada mereka itu keuntungan duniawi yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh jaraknya dari tempat tinggal mereka, pastilah mereka mengikutimu dengan tujuan memperoleh keuntungan duniawi itu, tetapi kini mereka enggan mengikutimu karena terasa jauh bagi mereka tempat yang dituju itu, walaupun pada hakikatnya bagi yang bersemangat dan beriman ia tidak jauh. Mereka akan datang kepadamu meminta izin sambil bersumpah dengan nama Allah menyatakan: "Demi Allah: jikalau kami sanggup wahai Muhammad-pergi berperang bersama engkau dan kaum*

⁹⁷ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Noer Ali dkk (Semarang : Toha Putra, 1987) hal. 211-213

muslimin tentulah kami berangkat bersama kamu semua, tetapi kami tidak sanggup. Mereka berkata "Kami sakit atau tidak memiliki perlengkapan dan berbagai dalih yang lain." Mereka membinasakan diri mereka sendiri disebabkan oleh sumpah palsu dan kebohongan mereka itu padahal Allah senantiasa mengetahui bahwa sesungguhnya mereka dengan ucapan mereka itu berbohong bahkan mereka sudah sering kali berbohong karena itu mereka benar-benar adalah para pembohong.⁹⁸

5. Q.S Al-Jumu'ah/ 62: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ
 بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ Artinya :

“Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Al-Jumuah/ 62: 5)⁹⁹

a. Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan tentang pengutusan Nabi Muhammad saw yang dianggap sebagai

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 5, 2010) hal.43

⁹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Ummul Qura, 2020) hal. 553

nikmat terbesar Allah swt kepada umat manusia. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan penolakan-Nya terhadap keingkaran orang-orang Yahudi dan menjelaskan bahwa andaikata mereka itu memahami betul isi kitab Taurat, mereka akan mengetahui sifat sifat rasul yang akan datang di kemudian hari.¹⁰⁰

b. Tafsir

Kata (حمار) *himar* keledai dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, antara lain kewajiban memercayai Nabi Muhammad saw., diibaratkan dengan keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya sehingga mereka mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal yang tidak logis, serta menghapus paling tidak sebagian petunjuknya. Tapi, dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat sehingga dari satu sisi mereka merasa memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain, karena mereka tidak memanfaatkannya, hanya beratnya saja yang mereka rasakan.

Kata (أسفار) *asfar* adalah bentuk jamak dari (سفر) *sifr* yang pada mulanya berarti terbuka. Kata *safir*, dengan *fathah* pada huruf *sin*, biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Dari sini, wanita yang membuka kerudungnya dinamai (سافرة) *safirah*. Sedang, kata *sifr*, dengan *kasrah* pada

¹⁰⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, Kemenag RI, jilid 10, 2012) hal.

huruf *sin*, berarti kitab tebal karena kandungannya membuka sekian banyak informasi yang dapat dimanfaatkan.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikut turun mengecam orang-orang Yahudi yang berkata bahwa al-Ummiyyin tidak mempunyai kitab-sebagaimana mereka-bukan juga kekasih-kekasih Allah dan tidak memiliki hari suci seperti hari Sabat mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa, walaupun mereka mempunyai kitab suci, itu tidak ada artinya buat mereka, bahkan hanya memberatkan mereka. Penolakan bahwa mereka kekasih Tuhan ditampik dengan ayat 6-7, sedang tentang tidak adanya hari suci ditampik dengan membuktikan adanya hari Jum'at yang merupakan hari istimewa dan terhormat bagi umat Islam.

Ayat di atas, walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang-orang Yahudi, ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati al-Qur'an-bila mereka tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat nabi Muhammad SAW.¹⁰¹

C. Macam-Macam *Safar*

Safar atau bepergian mempunyai bermacam-macam jenis, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dan masing-masing jenis mempunyai ketentuan hukum tersendiri karena ia berada dalam kelompok perbuatan orang *mukallaf* yang terbebani kewajiban.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, vol 14, 2010) hal.

Kita tahu dari pokok syariat Islam bahwa perbuatan orang-orang mukallaf dapat masuk dalam salah satu dari lima hukum ini wajib atau fardu, sunat, mubah, makruh, dan haram. Demikian juga halnya dengan safar, ia tidak terlepas dari lima hukum ini. Jika dilakukan untuk suatu tujuan ibadah, maka masuk dalam lingkup wajib atau sunnah, jika untuk suatu kemaksiatan maka ia bisa haram atau makruh, dan jika tidak kedua-duanya ia bisa masuk dalam kategori mubah (boleh). Macam-macam safar antara lain sebagai berikut:

1. *Safar* Untuk Tujuan Keagamaan

Macam safar seperti ini sesuai dengan jenis-jenisnya, antara lain sebagai berikut:

a. *Safar* Untuk Menuntut Ilmu Pengetahuan

Ini adalah salah satu bagian yang amat terkenal dalam syariat Islam. Allah Taala berfirman dalam Surah At-taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
 فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
 إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-taubah/ 9: 122)

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke medan perang, dan sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan bermanfaat sehingga kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan.

Perang bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh semua macam lapisan masyarakat.¹⁰²

Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Ikrimah menuturkan: Ketika turun ayat, yang artinya, "Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih..." (QS. At Taubah 9:39) Ada beberapa kaum muslimin di daerah pedalaman yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah, lantaran mereka sedang mengajarkan ilmu agama kepada kaumnya. Orang-orang munafik pun berujar, "Ada sebagian kaum muslimin di pedalaman yang tidak ikut berangkat ke

¹⁰² Tafsir Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Kemenag RI , Jilid 4,) hal. 232

medan perang. Binasalah orang-orang pedalaman itu (karena meninggalkan jihad)." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, yang artinya, "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah 9: 122)

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaidillah bin Umair, ia berkata: Kaum mukminin pada masa itu sangat bersemangat melakukan jihad fi sabilillah. Sampai-sampai, setiap kali Rasulullah mengutus *sariyah* (satuan perang) maka semua orang akan bergegas melaksanakannya. Mereka semua meninggalkan Rasulullah di Madinah bersama orang-orang yang memiliki udzur. Kemudian turunlah ayat tersebut.¹⁰³

b. *Safar* Untuk Menunaikan Ibadah Haji

Ibadah ini wajib jika dilakukan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dan jika dilakukan setelah itu, sunnah hukumnya. Sedangkan, jika ditunaikan untuk

¹⁰³ Imam As-suyuti, *Asbabun Nuzul* (Sukoharjo ; Insan Kamil, 2016) hal 339

memenuhi suatu nazar maka wajib hukumnya. Dalil p
wajibnya haji adalah Q.S Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Mengerjakan haji merupakan kewajiban hamba
terhadap Allah yaitu bagi yang mampu mengadakan
perjalanan ke baitullah. Barangsiapa mengingkarinya, maka
sesungguhnya Allah Maha kaya tidak memerlukan sesuatu
dari semesta alam." (Q.S Ali Imran/ 3: 97)

Asbabun Nuzul

Said bin Manshur mengetengahkan dari Ikrimah, ia
berkata: Ketika turun ayat, yang artinya, "Dan siapa yang
mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di
akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali Imrân 3: 85)
orang-orang Yahudi berkata, "Kalau begitu, kami adalah
orang Islam." Rasulullah berujar, "Sesungguhnya Allah
telah mewajibkan ibadah haji kepada kaum muslimin."
Mereka menjawab, "Kami tidak pernah diwajibkan
menunaikan ibadah Haji." Mereka benar-benar tidak mau
menunaikan ibadah haji. Kemudian Allah menurunkan
ayat, yang artinya, Barangsiapa mengingkari (kewajiban)
haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak
memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (QS. Ali Imrân 3 :
97)¹⁰⁴

c. *Safar* Untuk Berjihad Di Jalan Allah

¹⁰⁴ Imam As-suyuti, Asbabun Nuzul (Sukoharjo ; Insan Kamil, 2016) hal 119

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً
وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى
الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (An-nisa/ 4 : 95)

Asbabun Nuzul

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra', dia menuturkan: Ketika turun ayat, yang artinya, "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang dengan orang yang ikut berperang)..." (QS. An Nisa' 4: 95) Rasulullah bersabda, "Panggillah si Fulan. Kemudian orang yang dipanggil pun datang dengan membawa tinta, papan, dan alat tulis lainnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Tulislah, "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya."

Mendengar ucapan beliau. Ibnu Ummi Maktum yang berada di belakan beliau langsung berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saya? Saya buta. Kemudian turunlah ayat tentang dirinya, yang artinya. "Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya..." (QS. An-Nisa' 4 : 95)

Imam Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Zaid bin Tsabit, sementara Ath-Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Al-Fultan bin Ashim.

Kisah serupa diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dan di dalamnya disebutkan bahwa Abdullah bin Jahsy dan Ibnu Ummi Maktum mengatakan, "Kami (terhalang karena) buta." Hadits-hadits itu pernah aku kemukakan dalam kitab Turjumanul Qur'an. Dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits serupa melalui berbagai jalur periwayatan mursal.¹⁰⁵

d. *Safar* Mengunjungi Ikhwan Karena Allah

Silaturahmi memiliki makna mendalam dalam kehidupan Muslim, karena wajib bagi kita untuk menjaga tali persaudaraan baik saudara sedarah maupun kerabat

¹⁰⁵ Imam As-suyuti, *Asbabun Nuzul* (Sukoharjo ; Insan Kamil, 2016) hal. 187

jauh dan juga sahabat. Hubungan yang dijaga dengan teman sangat ditekankan dalam agama kita.

Tidak hanya dianjurkan, tetapi pentingnya memiliki teman-teman yang baik dan mengelilingi diri kamu dengan teman-teman yang baik disampaikan kepada umat Islam berkali-kali. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-hujurat ayat 10 bahwa umat mu'min itu adalah bersaudara.

انَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S Al-Hujurat/ 49 : 10)

Di ayat lain Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Ar Ra'du/ 13 : 21).

Pada ayat ini, dimulai dari ayat sebelumnya sampai dengan ayat 22 Allah SWT menyifati ulul albab dari

kalangan orang beriman, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah suatu kebenaran yang berlaku, sebagai berikut ;

1. Sifat pertama, bahwa orang tersebut senantiasa memenuhi janji Allah, dan tidak mau mengingkari janji tersebut.
2. Sifat kedua, mereka memelihara semua janji Allah dan tidak melanggarnya.
3. Sifat ketiga, mereka benar-benar takut kepada Allah
4. Sifat keempat, mereka senantiasa takut kepada hisab yang merugikan pada hari kiamat.
5. Sifat kelima, mereka senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, dan seterusnya.¹⁰⁶

2. *Safar* Untuk Kemaslahatan Duniawi

a. *Safar* Untuk Mencari Kebutuhan Hidup

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya ; "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah

¹⁰⁶ Tafsir Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Kemenag RI, Jilid 5) hal. 95-96

(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/ 28 : 77)

Nasihat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (mahdah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuatbaiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut.¹⁰⁷

b. *Safar* Untuk Berdagang Dan Mencari Tambahan Harta

Tujuan ini boleh dilakukan sebagai karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا

¹⁰⁷ Tafsir Kemenag RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Kemenag RI, Jilid 7) hal.

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu...." (Al-Baqarah/ 2 : 198)

Ini adalah salah satu nikmat Allah SWT dalam perjalanan ibadah haji. Bagaimana jika tujuannya memang sekadar untuk berdagang ? Jawabnya adalah boleh juga, demikianlah nikmat yang Allah SWT berikan.

3. *Safar* Untuk Mencari Keselamatan

a. Hijrah

Hijrah Syar'i bermakna : keluar dari *daarul-harb* menuju *darul Islam*. Hijrah ini hukumnya wajib pada masa nabi SAW. Dan habis kewajibannya setelah terjadinya *fathu Makkah*. Di dalam Al Quran surat An-Nisa ayat 100 diungkap bahwa orang yang berhijrah akan mendapatkan tempat yang lebih luas dan rejeki yang banyak, juga pahala dari Allah Subhanahu wata'ala.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا
كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa/ 4 : 100)

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, menuturkan: Ketika Abu Dhamrah Az-Zuragi berada di Mekah (dan belum berhijrah). Allah s berfirman, yang artinya, "Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah)." (An-Nisa' 4: 98)

Lalu Abu Dhamrah bergumam. "Aku termasuk orang yang mampu lagi memiliki daya untuk berhijrah."

Selanjutnya ia berkemas-kemas, kemudian meninggalkan Mekah menuju tempat Rasulullah . Dalam perjalanan menuju Madinah, ia meninggal dunia di wilayah Tan'im. Kemudian turunlah ayat, yang artinya, "... Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh. pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah..." (QS. An-Nisa'/ 4: 100)

Ibnu Jarir meriwayatkan kisah serupa melalui berbagai jalur, di antaranya Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, As-Suddi. Adh-Dhahhak, dan yang lainnya. Di sebagian riwayat disebutkan nama Dhamrah bin Al-Ish atau Al-Ish bin Dhamrah. Pada riwayat yang lain disebutkan, bahwa orang itu bernama Jundub bin Dhamrah Al-Junda'i. Jalur yang lain lagi menyebutnya Jundub bin Dhamrah Adh-Dhamri. Ada juga yang menyebutnya laki-laki dari bani Dhamrah, ada juga yang

menyatakan dari bani Khuza'ah, bani Laits, bani Kinanah, dan ada juga yang menuturkan dari bani Bakr.¹⁰⁸

b. Melarikan Diri Dari Ancaman Terhadap Jiwa Harta

Ini adalah keutamaan yang dilimpahkan Allah SWT kepada hambanya. Maka jika seseorang merasa khawatir akan keselamatan dirinya maka dia di perbolehkan untuk melarikan diri.

Jika kita telusuri sejarah kita akan menemukan nabi Ibrahim telah mempraktikkan hal ini ketika ia merasa khawatir terhadap aniaya kaumnya. Allah Ta'ala berfirman :

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”(Q.S Al-Ankabut/ 29 : 26)

(Maka berimanlah kepadanya) percayalah kepada Nabi Ibrahim, (Lut) dia adalah anak saudara laki-laki Ibrahim bernama Haran. Dan berkatalah dia Ibrahim, “sesungguhnya aku akan pindah dari kaumku,(kepada tuhanku) yaitu akan berpindah ke tempat yang diperintahkan oleh Tuhanku, kemudian Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya dari pedalaman negeri Iraq menuju ke negeri Syam. (Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa)

¹⁰⁸ Imam As-suyuti, Asbabun Nuzul (Sukoharjo ; Insan Kamil, 2016) hal 190-191

di da lam kerajaan-Nya lagi Mahabijaksana) dalam perbuatan-Nya.¹⁰⁹

4. *Safar* Untuk Penelitian

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan untuk melihat ciptaan Allah, kesudahan kaum terdahulu dan sebagainya, diantaranya QS Ar-rum ayat 42 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Ayat di atas menggunakan kalimat perintah *سيروا* (lihatlah/adakanlah) perjalanan di muka bumi, ini menandakan bahwa manusia dituntut untuk melakukan perjalanan dengan maksud memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah.

(قُلْ) katakanlah (kepada orang-orang kafir mekkah : *سيرُوا* adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah) yaitu mereka dibinasakan disebabkan kemusyrikan mereka, rumah mereka dan tempat-tempat

¹⁰⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, jilid 2, 2012) hal.429

mereka kini menjadi kosong tak berpenghuni karena penghuninya telah binasa.¹¹⁰

D. Manfaat *Safar*

Imam Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa ada lima hal yang bisa didapat seseorang jika melakukan safar, atau merantau dengan niat yang mulia dan mengharap ridha-Nya semata, yaitu:

1. Menghilangnya Kesusahan Dan Kesumpekan.

Seseorang bisa saja datang ke suatu daerah, dengan beban yang dibawa dari asal daerahnya. Segala resah di negeri sendiri, agaknya akan bisa sirna dengan melihat keadaan atau datang di negeri orang yang bisa jadi lebih indah, lebih dinamis, atau adanya kelebihan-kelebihan yang tidak bisa didapat di kampung halaman. Maka keceriaan dalam lelahnya bepergian, bisa terbayar dengan rasa terhibur di negeri orang. Demikian pula seorang akan merasakan jemu dan bosan jika ia hanya terus-menerus berada di satu tempat, seperti halnya kalau ia hanya memakan satu jenis makanan saja, tanpa ada variasi (menu). Namun kalau ia pindah tempat dan menyibukkan diri dengan suasana yang baru, niscaya rasa kesumpekan lambat laun akan segera hilang. Sehingga safar atau traveling bisa juga disebut sebagai bentuk refreshing, penyegaran suasana dan menghilangkan kesumpekan.¹¹¹

2. Mendapatkan Penghidupan

¹¹⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddi As-suyuti, Tafsir jalalain, ter : Badrun Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algensindo jilid 2) hal. 462

¹¹¹ <https://www.halalmui.org/muil4/main/detail/hikmah-urgensi-dan-faedah-safar> diakses Kamis, 21 Juli 2022

Kadang kala, karena berbagai faktor, kampung halaman tidak menyediakan lebih banyak peluang untuk mencari nafkah, penghidupan untuk keluarga, atau tempat pendidikan yang lebih layak. Maka merantau pun menjadi pilihan, sebagaimana kita lihat saat ini banyak warga masyarakat pergi ke kota yang konon menjanjikan lapangan kerja lebih luas. Meski tak harus ke kota, namun ketika seseorang merantau, niscaya ia akan berusaha untuk menjalani keadaan secara mandiri, sehingga lebih memacu dirinya untuk menggali potensi dan kemampuan diri untuk survive, mempertahankan hidupnya.

3. Bertambah Ilmu Dan Amal

Setiap ladang punya kumbangya sendiri. Setiap daerah punya kelebihan dan keistimewaan ilmu dan hikmah yang tak bisa didapat di kampung halaman sendiri. Maka merantau adalah satu sarana mencari ilmu, mendapatkan sebanyak mungkin ibrah dan teladan, agar batin bisa menjadi semakin terisi dengan kebijaksanaan, baik dalam wawasan maupun bersikap.

Dengan safar juga bisa menjadi sarana untuk menambah amal dengan dakwah. Dan Itulah yang telah dilakukan para da'i dan pejuang dakwah pendahulu kita, bahkan juga sejak zaman para Nabi.

4. Mendapatkan Pelajaran Tata Krama

Setiap daerah tentu mempunyai kulturnya masing-masing. Hal ini akan menyadarkan seseorang yang merantau bahwa hidup

bersama dalam keragaman memerlukan proses belajar hidup yang terus menerus. Belajar toleransi, menghargai orang lain, saling membantu, adalah tata krama yang bisa didapat jika seseorang sudah merantau dan mengenali realitas daerah perantauannya.

5. Bertambahnya Kawan Yang Mulia

Di tanah rantau, menjalin relasi-relasi baru yang baik akan sangat menguntungkan, baik dalam perjalanan karir maupun proses mencari ilmu. Dari relasi dan pertemanan bisa didapat kebaikan-kebaikan yang tak terduga. Ketika pulang, hal itu bisa dimanfaatkan untuk kembali turut membangun kampung halaman, memberdayakan masyarakat bersama.¹¹²

E. Analisa Penafsiran *Safar* Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana di jelaskan di bab 2, bahwasanya ayat-ayat *safar* dalam Al-Qur'an berjumlah 12 ayat yang berada dalam 9 Surah. Dari 9 Surah tersebut terbagi menjadi dua golongan, 5 Surah tergolong ke dalam Surah Madaniyah dan 4 Surah ke dalam Surah Makkiyah. Dengan kondisi demikian, tentu akan mempengaruhi isi dan kandungan dalam ayat-ayat tersebut.

Pertama : ayat *safar* yang tergolong Makkiyah, kebanyakan memiliki makna berbeda dari makna dasar *safar* yaitu perjalanan, misalnya : dalam Surat Al-Mudatsir bermakna mulai terang, dan dalam surah Abasa bermakna utusan (ayat 15) dan berseri-seri (ayat 38).

¹¹² Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*, terj : Abd, Rauf (Yogyakarta : Diva Press, cet.1 2019) hal. 138

Walaupun berbeda secara makna tetapi, masih memiliki munasabah secara hakikat yaitu :

1. Ketika dimaknai dengan mulai terang ini memberikan indikasi bahwasanya ke umuman perjalanan di lakukan pada keadaan terang (siang hari. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 73 : “..*dan agar kamu mencari karunianya pada siang hari..*”
2. Ketika *safar* diartikan *utusan*, tentu kita sepakat bahwasanya seorang yang diutus pasti melakukan perjalanan.
3. Ketika *safar* memiliki makna *berseri-seri*, jika di hubungkan dengan kata *safar* pada surat Al-Mudatsir ayat 34 “ *dan demi subuh apabila mulai terang*” tentu dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang bangun subuh dan melakukan gerak atau berjalan maka bentuk atau raut mukanya akan berbeda dengan orang yang bangun kesiangian dan melewati bersahajanya waktu subuh atau pagi.

Kedua : ayat *safar* pada surah Madaniyah selalu diartikan dengan perjalanan dan selalu di hubungkan dengan ibadah kecuali Surah Al-Jumuah. Ini memberikan *warning* bagi kita umat islam betapa pentingnya menjaga ibadah walau dalam perjalanan sekalipun. Dan hebatnya, dalam beberapa ayat di tutup dengan kalimat (لعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) *laallakum tyaskuruun*. Menurut penulis itu menunjukkan bahwasanya betapa *rahmanya* Allah kepada kita, ketika Allah telah mewajibkan suatu ibadah, ia masih memberikan keringanan. Tentu semua itu adalah nikmat yang besar dari Allah dan kita harus mensyukurinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *safara* dengan berbagai kata turunannya diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 9 surat yang berbeda. Selanjutnya kata turunan dari *safara* yakni *asfara* (أَسْفَرَ) berbentuk fi'il, *asfara* (أَسْفَارًا) berbentuk jamak taksir, *safarin* (سَفَرًا) berbentuk masdar, *safarah* (سَفَرَةٌ) jamak taksir yang kedua, dan *musfirah* (مُسْفِرَةٌ) isim fa'il, dan semuanya memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya dalam ayat al-Quran. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa term yang semakna dengan *safar* yaitu : *zahaba*, *rahala*, *daraba*, *asra*, dan *saara*. Adapun penafsiran ayat *safar* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 5 bagian ; yaitu Penafsiran Ayat-ayat Makkiah (Surah Al-Mudhatsir, Surah Abasa, dan Surah Saba) ditemukan bahwa pengertian *safar* bisa berubah dari makna dasarnya sesuai dengan konteks ayatnya, Penafsiran Ayat-ayat Madaniyah (Surah Al-Baqarah, Surah An-Nisa, Al-jumuh dan At-taubah) ditemukan bahwa *safar* didalamnya tak pernah terlepas dari ibadah dan muamalah, Macam-macam *safar* terbagi menjadi empat : 1. *safar* untuk tujuan keagamaan 2. *safar* untuk kemaslahatan duniawi 3. *safar* untuk mencari keselamatan 4. *safar* untuk penelitian , manfaat *safar* (menghilangkan kesusahan, mendapatkan kehidupan, bertambah ilmu dan amal, mendapatkan pelajaran tata krama, dan bertambah kawan yang mulia.) dan analisa penafsiran *safar* dalam Al-Qur'an. Diantara hikmah dari *safar* adalah begitu besar kasih dan cinta Allah kepada manusia terkhusus umat Islam,

hal itu dapat dilihat dari keringanan-keringanan yang didapatkan ketika melakukan *safar* atau perjalanan.

B. Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian yang telah dikaji di atas, yaitu:

- 1) Penulisan skripsi dengan judul "*Ayat Safar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", penulis sadar dan meyakini skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan mendalam dalam mengkaji tentang *safar*, sehingga mampu melahirkan suatu kajian yang lebih sempurna. Tidak berlebihan kiranya, jika penulis sangat menyarankan kepada mahasiswa/i Ilmu Qur'an Tafsir pada generasi yang selanjutnya untuk bisa mengkaji dan meneliti dimensi-dimensi yang masih sedikit tersentuh dalam penelitian ini dengan lebih mendalam.
- 2) Walaupun bagaimana banyaknya dan tebalnya kajian Tafsir Al-Qur'an, dan buku-buku yang membahas berkenaan dengan *safar*, Al Qur'an yang merupakan pengetahuan yang abadi tidak akan habis habisnya untuk dikaji. setiap zaman dan masa. Sehingga masih sangat mungkin jika nantinya kajian terkait dengan *Safar Dalam Al Qur'an* ini akan dapat dikaji lebih mendalam oleh mahasiswa/I Ilmu Qur'an Tafsir khususnya dan ummat muslim diseluruh penjuru dunia pada umumnya.

- 3) Akhirnya puji syukur yang mendalam penulis sampaikan kepada *Ilahi Rabbi Azza Wa Jalla* atas limpahan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, kepada *Allah Azza Wa Jalla* Tuhan semesta alam, penulis memohon ampun atas kesalahan dan kekhilafan. Terima kasih yang mendalam penulis ucapkan kepada para pembaca yang telah memberikan masukan yang membangun sehingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga usaha dan kesungguhan ini akan dibalas dengan ilmu yang bermanfaat dan bernilai pahala disisi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyurrahman. 2013, *Shahih Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir) jld 9
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an*, ter: Ahmad Zaini Dahlan (Depok ; Pustaka Khazanah Fawa'id) jilid 2
- Ash-Shabuni, M Ali. 2020, *Shafwatut tafasir*, ter : Yasin, (Jakarta Timur;Pustaka Al-Kausar) jilid 5.
- Al-Gazali Imam, 2011, *Ihya Ulumuddin*, terj.Purwanto (Bandung: Marja)
- Al-Maraghi, Mustafa. 1987, *Tafsir Al-Maraghi*, ter. Noer Ali dkk,Semarang : Toha Putra,) cet.1
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. As-Suyuti Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrn Abu Bakar, 2012, (Bandung: Sinar Baru Algensindo) jilid 2
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1996, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo : Darul Kuttab)
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2003, *Irwa' Ghalil*, terj : Khairun Na'im, (Jakarta : Najla Press) cet.1
- As-suyuti, Imam. 2016, *Asbabun Nuzul*, (Sukoharjo ; Insan Kamil) cet. I
- Fatimah Gina Nu. 2019. *Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab. 2(1): 72
- Hidayati, Nurul. 2017.*Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an* (Studi Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab.)
- Hakim, Abdul Ash-Sha'di. 1998. *Bepergian Secara Islam*, terj; Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani Press). cet.1

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses 14 februari 2022

<https://www.info.populix.co/post/data-primer-adalah>, diakses sabtu, tanggal 12 februari 2022

<https://www.halalmui.org/muil4/main/detail/hikmah-urgensi-dan-faedah-safar> diakses kamis, 21 juli 2022

<https://www.khoiri.com/2021/06/dzahaba-artinya-contoh-kalimat-tashrif.html> <https://passinggrade.co.id/isim-fail/>, diakses senin, 20 Juni 2022

<https://tafsiralquran.id/berikut-lima-makna-safar-dalam-al-quran-simak-penjasannya/>, diakses jum'at, tanggal 13 Mei 2022

Hamka, Buya. 1982, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas)

Katsir, Ibnu. *Irsyadul Faqih*, no 2 hal.403

Manzur, Ibnu. 1990, *Lisanul Arab* (Beirut : Darul Fikri 1990)

Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2013, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksar)

Razin Abu dan Razin Ummu, 2015, *Ilmu Nahwu Pemula* (Jakarta : Pustaka Bisa) cet.II

RI Kemenag, 2012, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta :Perpustakaan Nasional Indonesia,) cet.2

RI Kemenag, 2020, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Ummul Qura)

Salim, Muhammad Ibrahim. 2019, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*, ter : Abd, Rauf (Yogyakarta : Diva Press) cet.1

- Subhan, *Menelaah Safar Dalam Psikologi Islam(analisis pemikiran imam al-ghazali) Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi vol.2, NO.2*
- Suryadilaga, Alfatih. dkk, 2010, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras,) cet. 3
- Shihab M, Quraish. 2002, *Tafsir Al-misbah* , (Ciputat, lentera hati,) vol 15
- Sja'roni, M. 2014. *Studi Tafsir Tematik, Jurnal Study Islam Panca Wahana I Edisi 12. : 2.*
- Syah Alfaribi, Ahmad. .2021, *Skripsi makna lafaz daraba dan sara dalam al-quran*
- Samsurrohman. 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : Amzah,) cet. 1
- Syafi'i, Imam. 2000, *Al-Umm* terj: Ismail Yakub (Kuala Lumpur: Victory Agencie)
- Rifa'i Muhammad, Nasib. 2000, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj.Syihabuddin (Jakarta:Gema Insani) jilid 3
- Warson, Achmad. 2007, *Al-Munawwir Indonesia Arab*, (Surabaya : Pustaka Progresif)

L

A

M


P

I

R

A

N

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Besama ini kami menjelaskan bahwa:

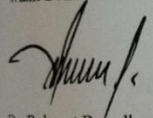
Nama Mahasiswa : Muhammad Ebin Rajab Sihombing
NIM : 1811420029
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:
"*Ayat Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (similarity) 8% pada tanggal 28 Juni tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

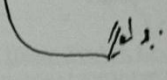
Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD


Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 28 Juni 2022

Pelaksana Uji Plagiasi


Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Ayat-ayat Safar Di Dalam Al-quran (Studi Tafsir Tematik)" yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Ebin Rajab Sihombing

NIM : 1811420029

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Oktober 2021

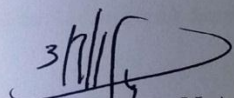
Pukul : 08:00-09:00 WIB

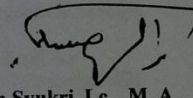
Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminari, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, 16 Desember 2021

Penyeminari I

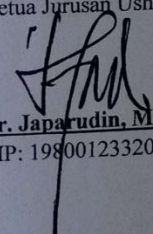
Penyeminari II



Dra. Rindom Harahap, M. Ag
NIP: 196309051997032002


H. Ilham Syukri, Lc., M. A
NIP: 198512292019031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, M. Si
NIP: 198001233200501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id


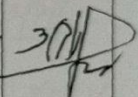
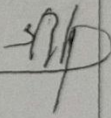
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ebin Rajab **Pembimbing I :** Dra. Rindom Harahap, M.Ag
Sihombing

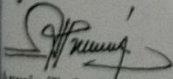
NIM : 1811420029 **Judul Skripsi :** Ayat Safar dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Jurusan : Ushuluddin

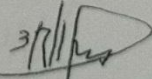
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf
1	Kamis 9/6-2022	BAB IV. Analisis ayat Safar dan Al-Quran	Pembahasan mengenai Surah Pembimbing	
2	Senin 16-2022	BAB IV. Analisis ayat Safar dan Pembahasan	Pembahasan mengenai Surah Pembimbing	
3	Jumat 24/6-2022	BAB IV Pembahasan Surah Pembimbing	Pembahasan mengenai Surah Pembimbing	

Mengetahui
 Dekan
 Sekretaris Jurusan



Armin Tedy, M.Ag
 NIP. 199103302015031004

Bengkulu, 2 Juni 2022
 Pembimbing I 

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 NIP. 196309051997032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ebin Rajab Pembimbing I : Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 Sihombing
 NIM : 1811420029 Judul Skripsi : Ayat Safar dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)
 Jurusan : Ushuluddin
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf
1	Kamis 2/6-2022	BAB I. Pendahuluan	Pembahar kutz Rusmi Muals	3R/H
2	Jumat 3/6-2022	BAB II. Landasan teori	Pembahar kutz Kagan 3 Rusmi	3R/H
3	Senin 6/6-2022	BAB III. analisis ayat? Sepu	Pembahar dalam Pembahasan	3R/H

Bengkulu, 2 Juni 2022
 Pembimbing I *(satu)*

Mengetahui
 A.N Dekan
 Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M.Ag
 NIP. 199103302015031004

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
 NIP. 196309051997032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan: Dardin Fatmahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon: (0738) 51276-51171-53875 Faksimil: (0738) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ebin Rajah Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc, M.A
Sibimbing
NIM : 1811420029 Judul Skripsi : Ayat Safar dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf
1.	22 Februari 22	hal 1	diarahkan dengan harus sesuai dengan komponen judul	
2.	10 Februari 22		Isikanatpa penulisan lihat contoh proposal problema	

Diketahui
A.N Dehan
Sekretaris Jurusan

Arnis Tedy, M.A
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, 25 April 2022
Pembimbing II

H. Ilham Syukri, Lc, M.A
NIP. 198542292019031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ebin Rajab Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc, M.A
 Sihombing
 NIM : 1811420029 Judul Skripsi : Ayat Safar dalam Al-qur'an (Studi
 Tafsir Tematik)
 Jurusan : Ushuluddin
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan
 Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf
1.	Senin 21/2 2022	BAG II	# kandasani Tami basis menyapa pada kedisipan Judul.	
2.	Kamis 3/3		# Perwujudan: Say Hani Tuntas Secara Cetakbesaan Dan secara Istik @ Pengajaran m.c	
3.	Rabu 16/3			

Bengkulu, 25 April 2022
Pembimbing II

Mengetahui
A.N Dekan
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

H. Ilham Syukri, Lc, M.A
NIP. 198512292019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinbengkulu.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Ebin Rajab Sihombing Pembimbing II : H. Ilham Syukri, Lc, M.A
NIM : 1811420029 Judul Skripsi : Ayat Safar dalam Al-qur'an (Studi Tafsir Tematik)
Jurusan : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing II	Paraf
1	Senin 4/4/22	BAB II	# Tema Safar di Kelampayan Bangun Esplanade	
2	Selasa 5/4/22		# Jelaskan Kerdan Saing (SkL)	

Mengetahui
A.N Dekan
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, 25 April 2022
Pembimbing II

H. Ilham Syukri, Lc, M.A
NIP. 198512292019031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinibengkulu.ac.id

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQAASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **MERIN RASMI MIR**
 NIM : **1811410029**
 Jurusan/ Prodi : **Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an & Tafsir**

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	Senin 24/02	Terdas: Pembacaan ayat & Alquran dan ayat keahli (Ibnu Katsir)	Septo Adhiana	1. Dr. An Sugiono, M.A. 2. Dr. Robert P. C. S.	1.
02	Senin 27/02	Konsep Adabiah dalam surat Al-Fatihah (Sub. Tematik Sma)	Ayu Novita Sari	1. Dra. R. Indira Husniyah, M.A. 2. Ayu Nurani, M.A.	1.
03	Senin 27/02	Zikir keagamaan Al-Quran	Tomy Syaputra	1. Jansri Nurani, M.A. 2. H. Syahroni Ahmad, M.A.	1.
04	Jumat 30/02	Analisis Penegakan Hukum Al-Quran. Al-Quran Pengantar M-Herb.	Machirun Schahmi	1. Dra. R. Nurul Husniyah, M.A. 2. H. Lina Kusniyah, M.H.	1.
05	Kamis 02/03	الطائفة في ريف الشام	Khair Maslofa	1. Dr. Agus Sugerman, M.Pd. 2. Zulhikri Muhammad, L.L.M.Si.	1.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Catatan:
 • Tidak mengikuti sebarang-kurangnya 5 (lima) kali ujian munaqasyah baru dapat mengikuti ujian.
 • Buktai kehadiran mengikuti sidang munaqasyah harus diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian.

Armin Teddy, S.Th., M.A.S.
 NIP. 199103302015031004

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Muhammad Ebin Rajab Sihombing. Lahir di Desa Parmeraan, 06 November 1999, dari ayah yang bernama Bincar Sihombing dan ibu Latifa Hanum Siregar. Penulis merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, saat ini penulis tinggal di Mesjid Ar-rahman kel. Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikannya sebagai berikut, SD Negeri 100290 Desa Parmeraan alumni 2012, MTs S Darussalam Parmeraan alumni 2015, MAS Darussalam Parmeraan alumni 2018, dan saat ini menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selama perkuliahan penulis pernah mengikuti kegiatan non akademik sebagai Ketua HMPS IQT 2020-2021. Selain itu penulis juga aktif di organisasi kepemudaan yaitu PMII : Ketua Rayon Khalid Bin Walid 2020-2021 dan Sekretaris Cabang PMII Kota Bengkulu.